

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

## ***ISLAMIC YOUTH CENTRE SURAKARTA***

**DENGAN PENEKANAN PENGGUNAAN SIMBOL UNTUK  
MENCIPTAKAN SETING BERKONSEP RELIGI**

TUGAS AKHIR



Disusun Oleh :

**Hidayatul Muslihah**

**NIM. I 0205076**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2009**

*commit to user*

# ***ISLAMIC YOUTH CENTRE SURAKARTA***

**DENGAN PENEKANAN PENGGUNAAN SIMBOL UNTUK  
MENCIPTAKAN SETING BERKONSEP RELIGI**

Disusun Oleh :

**Hidayatul Muslihah**

**NIM. I 0205076**

Menyetujui,

Surakarta, 30 September 2009

Pembimbing II

Pembimbing I

FAUZAN ALI IKHSAN, ST. MT.

Ir. MDE PURNOMO, MT

NIP. 19731227 200003 1 003

NIP. 19511111 198003 1 001

Mengesahkan,

Pembantu Dekan I

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik

Fakultas Teknik

Ir. NOEGROHO DJARWANTI, MT.

Ir. HARDIYATI, MT

NIP. 19561112 198403 2 007

NIP. 19561209 198601 2 001

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA  
2009**

# KATA PENGANTAR

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayahnya sehingga penulis diperkenankan menyelesaikan Tugas Akhir yang diajukan sebagai syarat mencapai gelar Sarjana Teknik Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tugas Akhir merupakan mata kuliah terakhir yang harus ditempuh oleh mahasiswa di Jurusan Arsitektur sebelum dinyatakan lulus sebagai Sarjana Arsitektur. Mata kuliah ini terdiri atas tiga tahapan yakni tahap penyusunan konsep(skripsi), tahap desain(studio) yang dilaksanakan terjadwal selama dua bulan, serta tahap ujian(pendadaran).

Dalam proses penulisan tahap penyusunan konsep ini, banyak pihak yang telah memberikan berbagai dukungan baik secara riil maupun moril sehingga seluruh proses terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini praktikan mengucapkan terimakasih kepada,

1. Ir. Hardiyati, MT selaku ketua jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNS sekaligus sebagai pembimbing akademik yang terus memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studi di jurusan Arsitektur.
2. Sri Yuliani, ST. M.App.Sc dan Yosafat Winarto, ST. MT. selaku panitia Tugas Akhir yang telah memberikan pengarahan pelaksanaan serta memfasilitasi seluruh proses penyelesaian Tugas Akhir.
3. Ir. MDE Purnomo, MT dan Fauzan Ali Ikhsan, ST. MT. selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan, bimbingan, serta semangat dari tahap penyusunan hingga tahap ujian Tugas Akhir.
4. Seluruh dosen jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta yang selama empat tahun telah mendampingi serta membagi khasanah keilmuan yang dimiliki sebagai bekal tak ternilai yang membawa seorang mahasiswa menjadi seorang arsitek.

5. Seluruh staff pengajaran yang telah banyak membantu terkait masalah administrasi Tugas Akhir dan pelaksanaan tahap studio hingga tahap ujian.
6. Seluruh keluarga besar jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan berbagai bantuan, do'a, dan semangat.

Penulis menyadari bahwa penulisan Konsep Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kemajuan kami dimasa mendatang. Besar harapan penulis Konsep Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademika jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 September 2009



Penulis

*Betapa aku sungguh malu menerima seluruh pemberian-Mu  
Betapa aku sungguh sungkan mendapat segala kemudahan dari-Mu  
Aku... hamba-Mu yang tiada berarti  
Aku... hamba-Mu yang tiada sempurna dalam menghamba  
Namun tak dapat kupalingkan semua itu, karena segala milik-Mu itulah,  
yang membuatku mampu membahagiakan keduanya...  
membanggakan mereka...  
dan menjadi sosok yang layak disebut seorang sulung...  
Semoga kelapangan-Mu yang berdiri diatas hinaku membuatku makin bersujud pada-Mu,  
hanya pada-Mu...*

*Bukan puisi seorang pujangga  
Melainkan hanya sebat kata yang terlantun tulus,  
dari seorang anak pada kedua orang tuanya...  
dari seorang kakak pada adik-adiknya...  
dari seorang teman pada sahabatnya...*

*Sebungkus hadiah mungkin tak cukup mengurai makna  
Segenggam uang mungkin cukup menggugah, tapi sayang aku tak punya....  
Untaian kata mungkin tak berharga, tapi hanya itu yang kini ku punya  
Beriring ucap terima kasih tak terkira serta rangkaian do'a dariku bagi kalian semua....  
Semoga cukup menyatakan bahwa kalian sungguh berharga  
bagiku...  
selamanya...*

Kalian yang sungguh berharga  
Mujahid, SH-Saminiyati  
Mahfudz Ash Siddiqie-Khoirun Nissa-Rifqi Khoirudin  
Agnis Falah Hidayati-Rani Putri Pratiwi-Rini Kusuma Dewi-Lesmi Mitra Fatimah

DAFTAR ISI

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Halaman Judul\_\_\_\_\_ i

Lembar Pengesahan\_\_\_\_\_ ii

Kata Pengantar\_\_\_\_\_ iii

Ucapan Terimakasih\_\_\_\_\_ v

Daftar isi\_\_\_\_\_ vi

Daftar tabel\_\_\_\_\_ xiii

Daftar gambar\_\_\_\_\_ xv

Daftar pustaka\_\_\_\_\_ xix

Lampiran\_\_\_\_\_ xxi

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL\_\_\_\_\_ 1

B. PEMAHAMAN JUDUL\_\_\_\_\_ 1

C. LATAR BELAKANG\_\_\_\_\_ 2

D. PERMASALAHAN DAN PERSOALAN\_\_\_\_\_ 7

    1. Permasalahan\_\_\_\_\_ 7

    2. Persoalan\_\_\_\_\_ 7

E. TUJUAN DAN SASARAN\_\_\_\_\_ 7

    1. Tujuan\_\_\_\_\_ 7

    2. Sasaran\_\_\_\_\_ 8

F. LINGKUP DAN BATASAN\_\_\_\_\_ 8

    1. Lingkup Pembahasan\_\_\_\_\_ 8

    2. Batasan\_\_\_\_\_ 8

G. METODE PEMBAHASAN\_\_\_\_\_ 9

    1. Penelusuran masalah\_\_\_\_\_ 9

    2. Pengumpulan data\_\_\_\_\_ 9

    3. Pengolahan data\_\_\_\_\_ 10

    4. Pendekatan Konsep\_\_\_\_\_ 11



5. Sintesa	11
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	11
I. POLA PIKIR	13

## BAB II

### TINJAUAN

A. PENGKAJIAN LINGKUNGAN-PERILAKU	14
B. HUBUNGAN LINGKUNGAN-PERILAKU	15
C. KOMPONEN PENDUKUNG HUBUNGAN LINGKUNGAN-PERILAKU	16
1. <i>Users</i> (kelompok pemakai)	16
a. Remaja sebagai pelaku dalam lingkungan	16
b. Nilai-Nilai yang Dianut oleh Remaja	17
2. <i>Settings</i> (pelataran/seting)	17
a. Ruang	18
b. Wujud Fisik Bangunan	19
c. Lingkungan	20
3. <i>Behavioral Phenomena</i> (fenomena lingkungan perilaku)	21
a. Persepsi	21
b. Kognisi	24
c. Makna	25
D. PERAN SIMBOL DALAM FENOMENA LINGKUNGAN-PERILAKU	26
1. Simbol sebagai Makna Berorientasikan Pemakai	26
2. Pandangan Umum terkait Simbol	26
3. Semantik(Hubungan antara Simbol, Significatum, dan Denotatum)	27
4. Semiotika dalam Arsitektur	28
5. Pengaruh Simbol dalam Respon-Stimulus	30
E. NILAI RELIGI SEBAGAI PEMECAHAN MASALAH KENAKALAN REMAJA	31
F. PRESEDEN TERKAIT SIMBOL RELIGIUS	32
1. Proporsi berskala heroik mengingatkan kebesaran Tuhan	32

2. Kubah sebagai metafora kubah langit	33
3. Pencahayaannya sebagai esensi Ilahiah	34
4. Atap susun berujung runcing mempercepat hubungan vertikal	35
5. Pola ornamentasi sebagai reduplikasi ciptaan Tuhan	35
6. Menara sebagai perlambang keagungan Tuhan	37
7. Peletakan makam didekat masjid	37
G. ARSITEKTUR ISLAM	37
1. Konsep arsitektur Islam	38
2. Simbol dalam Arsitektur Islam yang merupakan hasil budaya	39
3. Ornamentasi arsitektur Islam	41
H. PRESEDEN TERKAIT FASILITAS YOUTH CENTRE	43
1. Definisi	43
2. Klasifikasi	43
3. Studi kasus: Islamic Youth Centre of North America	44
4. Berbagai fungsi dalam Youth Centre	
i. Klub Penelitian	45
ii. Klub Seni	47
iii. Klub Olahraga	48
iv. Klub Keagamaan	49
I. TINJAUAN TERHADAP KOTA SURAKARTA	51
1. Kondisi fisik kota Surakarta	51
2. Aspek kependudukan	52
3. Kenakalan remaja di Surakarta	53
4. Keberadaan ruang komunal pelajar di Surakarta	55
5. Peluang Surakarta menjadi lokasi <i>Islamic Youth Centre Surakarta</i>	55

### BAB III

#### PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

A. PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN	57
B. PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN	59
1. Pendekatan Konsep Programatik	59
a. Analisa Program Ruang	59



i. Pelaku Kegiatan	59
ii. Kelompok Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	62
b. Analisa Besaran Ruang	64
i. Perhitungan Jumlah Pengunjung Dan Pengelola	65
ii. Perhitungan Besaran Ruang	66
c. Analisa Pola Hubungan Ruang	77
i. Makro	77
ii. Mikro	78
2. Pendekatan Konsep Seting Religi	79
a. Analisa Pemilihan Seting Religi	79
b. Analisa Penerapan Seting Religi	80
3. Pendekatan Konsep Simbolisasi	81
a. Analisa Ungkapan Nilai Religi	81
i. Analisa Pemilihan Warna	81
ii. Analisa Proporsi Seting	83
iii. Analisa Bentuk Seting(Ruang dan Bangunan)	86
1) Bentuk lingkaran sebagai metafora kubah langit	87
2) Bentuk segitiga meruncing ke atas	88
3) Bentukkan menjulang ke langit	91
4) Bentukkan lingkaran(silinder) sebagai analogi pemakaman	92
iv. Analisa Pencahayaan	95
4. Pendekatan Konsep Dekorasi	96
i. Ornamen geometris	97
ii. Bentuk lengkung	98
iii. Kaligrafi	99
5. Pendekatan Konsep Lokasi	100
a. Analisa Pemilihan Lokasi	100
b. Analisa Penentuan Site	102
6. Pendekatan Konsep Pengolahan Site	105
a. Analisa Makro	105
i. Analisa Sistem Pencapaian	105

ii. Analisa Orientasi Bangunan	106
iii. Analisa Klimatik	107
iv. Analisa Tata Suara Lingkungan	108
v. Analisa Zonifikasi Kelompok Kegiatan	109
vi. Analisa Zonifikasi bangunan dan Tata Masa Bangunan dalam site	112
b. Analisa Mikro	114
i. Analisa Bentuk Bangunan	115
1) Bangunan Masjid	116
2) Bangunan Utama	116
3) Bangunan Religi	116
4) Bangunan Olahraga	117
ii. Analisa Pembagian Ruang dalam Bangunan	119
1) Bangunan Masjid	119
2) Bangunan Utama	120
3) Bangunan Religi	121
4) Bangunan Olahraga	121
iii. Analisa Sistem Struktur	122
1) Sistem sub struktur	123
2) Sistem super struktur	124
3) Sistem upper struktur	125
iv. Analisa Sistem Utilitas	125
1) Analisa sistem utilitas air bersih	125
2) Analisa sistem utilitas air kotor	126
3) Analisa sistem utilitas tata udara(AC)	127
4) Analisa sistem utilitas listrik dan telekomunikasi	128
5) Analisa sistem penangkal petir	128
6) Analisa sistem penyelamatan kebakaran	130

## BAB IV

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

A. KONSEP PERENCANAAN	132
-----------------------	-----

B. KONSEP PERANCANGAN	133
1. Konsep Programatik	133
a. Program Ruang	133
i. Pelaku Kegiatan	133
ii. Kelompok Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	133
b. Besaran Ruang	135
i. Jumlah Pengunjung Dan Pengelola	135
ii. Besaran Ruang	136
c. Pola Hubungan Ruang	137
i. Makro	137
ii. Mikro	138
2. Konsep Seting Religi	139
a. Lokasi Seting Religi	139
b. Penerapan Seting Religi	139
3. Konsep Simbolisasi	139
a. Ungkapan Nilai Religi	139
i. Pemilihan Warna	139
ii. Proporsi Seting	139
iii. Bentuk Seting(Ruang dan Bangunan)	140
iv. Pencahayaannya	141
4. Konsep Dekorasi	141
5. Konsep Lokasi	142
a. Pemilihan Lokasi	142
b. Penentuan Site	142
6. Konsep Pengolahan Site	143
a. Konsep Makro	143
i. Sistem Pencapaian	143
ii. Orientasi Bangunan	143
iii. Klimatik	143
iv. Tata Suara Lingkungan	144
v. Zonifikasi Kelompok Kegiatan	144
vi. Zonifikasi bangunan dan Tata Masa Bangunan dalam site	145

b. Konsep Mikro	145
a. Konsep Bentuk Bangunan	145
b. Konsep Pembagian Ruang dalam Bangunan	146
c. Konsep Sistem Struktur	147
d. Konsep Sistem Utilitas	148
C. DESIGN REPORT	150



DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Demografi penduduk berdasar usia pada tahun 2009\_\_\_\_\_52

Tabel. 2. Demografi penduduk berdasar kepercayaan/agama tahun 2008\_\_\_\_53

Tabel. 3. Pengelola dalam Islamic Yout Centre Surakarta\_\_\_\_\_60

Tabel. 4. Kebutuhan seting sebagai wadah tiap kelompok kegiatan\_\_\_\_\_63

Tabel. 5. Perhitungan kebutuhan ruang\_\_\_\_\_67

Tabel. 6. Rekapitulasi perhitungan kebutuhan ruang berdasar kelompok  
kegiatan\_\_\_\_\_76

Tabel. 7. Pemilihan seting berkonsep religi\_\_\_\_\_79

Tabel. 8. Standar pembobotan pemilihan penerapan konsep religi\_\_\_\_\_80

Tabel. 9. Penerapan pembobotan untuk menentukan dominasi penerapan  
konsep religi\_\_\_\_\_81

Tabel. 10. Standar pembobotan pemilihan warna dengan konsep religi\_\_\_\_\_82

Tabel. 11. Penerapan pembobotan pemilihan warna\_\_\_\_\_82

Tabel. 12. Seting dengan penerapan konsep skala heroik\_\_\_\_\_85

Tabel. 13. Standar pembobotan pemilihan penerapan konsep religi\_\_\_\_\_86

Tabel. 14. Penerapan pembobotan bentuk religi\_\_\_\_\_86

Tabel. 15. Seting dengan penerapan konsep metafora kubah langit\_\_\_\_\_89

Tabel. 16. Seting dengan penerapan konsep metafora kubah langit\_\_\_\_\_90

Tabel. 17. Seting dengan penerapan konsep menjulang ke langit\_\_\_\_\_92

Tabel. 18. Seting dengan penerapan konsep analogi pemakaman\_\_\_\_\_95

Tabel. 19. Penilaian terhadap dekorasi yang sesuai diterapkan dalam  
IYCS\_\_\_\_\_96

Tabel. 20. Daftar lokasi di Surakarta dengan pertimbangan kriteria  
penentuan lokasi IYCS\_\_\_\_\_101

Tabel. 21. Standar pembobotan pemilihan Lokasi IYCS\_\_\_\_\_101

Tabel. 22. Penerapan pembobotan untuk menentukan lokasi\_\_\_\_\_102

Tabel. 23. Standar pembobotan pemilihan site\_\_\_\_\_104

Tabel. 24. Penerapan pembobotan pemilihan site\_\_\_\_\_104

Tabel. 25. Dasar pertimbangan penentuan pencapaian \_\_\_\_\_105

Tabel. 26. Dasar pertimbangan penentuan zonifikasi	110
Tabel. 27. Seting dalam Islamic Youth Centre Surakarta	135
Tabel. 28. Total besaran ruang berdasar kelompok kegiatan	136





DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Prosentase kenakalan remaja di Surakarta\_\_\_\_\_3

Gambar. 2. Fasilitas perbelanjaan dan hiburan di Surakarta\_\_\_\_\_3

Gambar. 3. Kegiatan negatif remaja di Surakarta \_\_\_\_\_4

Gambar. 4. Penyalahgunaan fasilitas publik oleh remaja di Surakarta \_\_\_\_\_4

Gambar 5. ruang lingkup informasi lingkungan-perilaku\_\_\_\_\_15

Gambar. 6. Skema persepsi\_\_\_\_\_22

Gambar. 7. Hubungan isyarat, tanda, dan simbol\_\_\_\_\_26

Gambar. 8. Inti simbol\_\_\_\_\_27

Gambar. 9. Segitiga semantikCharles Morris\_\_\_\_\_28

Gambar. 10. Sketsa ruang dalam masjid Al Wustho Mangkunegaran\_\_\_\_\_33

Gambar. 11. Kubah dan ruang dalam kubah\_\_\_\_\_34

Gambar. 12. Pencahayaan sebagai esensi Ilahiah\_\_\_\_\_35

Gambar. 13. Pola kaligrafi\_\_\_\_\_36

Gambar. 14. Pola arabesk\_\_\_\_\_36

Gambar. 15. Menara\_\_\_\_\_37

Gambar. 16. Ornamen geometris pada bangunan\_\_\_\_\_41

Gambar. 17. Muqarnas pada plafond bangunan\_\_\_\_\_42

Gambar. 18 Desain Archade\_\_\_\_\_42

Gambar. 19. Ornamen floral\_\_\_\_\_42

Gambar. 20. Kaligrafi \_\_\_\_\_43

Gambar. 21. Kegiatan penelitian Kamase\_\_\_\_\_46

Gambar. 22. Kegiatan pementasan klub seni Teater Anak Bangsa\_\_\_\_\_47

Gambar. 23. Kegiatan latihan Klub Karate Shotokan\_\_\_\_\_49

Gambar. 24. Bangunan Muslim Community Center, New Hampshire\_\_\_\_\_50

Gambar. 25. Peta Kota Surakarta\_\_\_\_\_51

Gambar. 26. Pola kegiatan pengelola dalam Islamic Youth Centre  
Surakarta\_\_\_\_\_60

Gambar. 27. Pola kegiatan pengunjung dalam Islamic Youth Centre  
Surakarta\_\_\_\_\_61

Gambar. 28. Standar sirkulasi	65
Gambar. 29. Perhitungan jumlah pengunjung	65
Gambar. 30. Perhitungan jumlah pengelola	66
Gambar. 31. Ruang antroposentrik	83
Gambar. 32. Ruang berceiling setinggi 6 meter	84
Gambar. 33. Ruang berskala heroik	84
Gambar. 34. Peningkatan kualitas stimulus melalui keunikan dan keterkejutan	85
Gambar. 35. Model kombinasi bentuk terpilih	87
Gambar. 36. Kubah sebagai deduplikasi atmosfer langit	87
Gambar. 37. Alternatif bentuk kubah	88
Gambar. 38. Bentuk kubah dan ruang dalamnya yang terpilih	88
Gambar. 39. atap meruncing berelevasi 30° dan pandangan dari bawahnya	89
Gambar. 40. atap meruncing berelevasi 45° dan pandangan dari bawahnya	90
Gambar. 41. atap meruncing berelevasi 60° dan pandangan dari bawahnya	90
Gambar. 42. atap meruncing berelevasi 80° dan pandangan ruang di bawahnya	90
Gambar. 43. bentuk menjulang ke langit yang monumental dengan ikon simbol	91
Gambar. 44. bentuk makam masyarakat Indonesia	93
Gambar. 45. bentuk makam masyarakat China	93
Gambar. 46. bentuk makam masyarakat Eropa	93
Gambar. 47. bentuk makam masyarakat Timur Tengah	94
Gambar. 48. Seting dengan penerapan konsep pencahayaan ilahiah	96
Gambar. 49. Analisa bentuk model dekorasi	98
Gambar. 50. Alternatif model lengkung/arch	98
Gambar. 51. Pengembangan bentuk lengkung/arch	99
Gambar. 52. Pengembangan huruf Arab sebagai dekorasi kaligrafi	99
Gambar. 53. Alternatif site pada ruas jalan Gajah Mada	103

Gambar. 54. Output analisa pencapaian	106
Gambar. 55. Output analisa orientasi bangunan	107
Gambar. 56. Output analisa klimatik	108
Gambar. 57. Output analisa tata suara lingkungan	109
Gambar. 58. Output analisa zonifikasi kelompok kegiatan	112
Gambar. 59. Output analisa zonifikasi bangunan dan tata masa bangunan	114
Gambar. 60. Proses perolehan bentuk bangunan masjid	115
Gambar. 61. Proses perolehan bentuk bangunan utama	116
Gambar. 62. Proses perolehan bentuk bangunan religi	117
Gambar. 63. Proses perolehan bentuk bangunan olahraga	118
Gambar. 64. Pembagian ruang dalam bangunan masjid	119
Gambar. 65. Pembagian ruang dalam bangunan utama	121
Gambar. 66. Pembagian ruang dalam bangunan religi	121
Gambar. 67. Pembagian ruang dalam bangunan olahraga	122
Gambar. 68. Skema sistem utilitas air bersih	126
Gambar. 69. Skema sistem utilitas air kotor	127
Gambar. 70. Skema sistem utilitas tata udara	127
Gambar. 71. Skema sistem utilitas listrik	128
Gambar. 72. Skema sistem utilitas telekomunikasi	128
Gambar. 73. Skema sistem utilitas penangkal petir	130
Gambar. 74. Model dekorasi ornamen geografis	141
Gambar. 75. Aplikasi bentuk lengkung/arch	141
Gambar. 76. Model dekorasi kaligrafi	142
Gambar. 77. Site <i>Islamic Youth Centre Surakarta</i>	142
Gambar. 78. Sistem pencapaian	143
Gambar. 79. Konsep klimatik	144
Gambar. 80. Zonifikasi kelompok kegiatan	144
Gambar. 81. Zonifikasi bangunan dan tata masa	145
Gambar. 82. Pembagian ruang dalam bangunan masjid	146
Gambar. 83. Pembagian ruang dalam bangunan utama	146
Gambar. 84. Pembagian ruang dalam bangunan religi	147
Gambar. 85. Pembagian ruang dalam bangunan olahraga	147

Gambar. 86. Sistem utilitas air bersih	148
Gambar. 87. Sistem utilitas air kotor	148
Gambar. 88. Sistem utilitas tata udara	149
Gambar. 89. Sistem utilitas listrik	149
Gambar. 90. Sistem utilitas telekomunikasi	149
Gambar. 91. Sistem utilitas penangkal petir	149



## DAFTAR PUSTAKA

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

- Snyder, JC., 1984, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga: Jakarta.
- Sarlito, WS., 1989, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Haryadi dan Setiawan, B., 1996. *Pengkajian Lingkungan dan Perilaku*, Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Sarlito, WS., 1992, *Psikologi Lingkungan*, Gramedia: Jakarta.
- Purnomo, MDE, Ir., 2003, *Thesis: Makna dan Fungsi Ruang Rumah Pedesaan di Dukuh Karanganyar Jawa Tengah*, Program Pasca Sarjana UGM.
- History of Architecture
- Aceh, Abu Bakar, H., 1955, *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah didalamnya*, NV Visser & co: Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto , 2000, *Arsitektur Mesjid*, Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Purnomo, MDE, Ir., 2007, Mata Kuliah: *Evaluasi Purna Huni*, Jurusan Arsitektur, UNS.
- Carr, S dan Schissler D., 1969, “*Koda sebagai suatu lawatan: Pilihan Cerapan dan Ingatan dalam Pemandangan dari Jalan*” Environment and Behavior.
- Verdeber, S. dan Moore GT., 1977, Umpama Bangunan: “*Suatu Telaah Perbandingan dari Pengenalan Lingkungan*” Man-Environment System 7.
- Goffman, E., 1959, “*The Presentation of Self in Everyday Life*”.
- Broadbent, Geoffrey., 1980, “*Sign, Symbol, and Architecture*”, John Willey & Sons Ltd: New York.
- Cahyono, Untung Djoko, Ir., Materi Kuliah: *Perkembangan Arsitektur II*, Jurusan Arsitektur UNS.
- Norberg-Scultz, Christian, 1977, *Intentions in Architecture*, MIT Press: Massachusetts.
- Blumer, Herbert, “*Symbolic Interactionism; Perspective and Method*”.

Marlina, Avi, ST. MT., 2006, Mata kuliah: *Teori Arsitektur I*.  
*Spiritualitas dan Seni Islam*(63-69) dalam makalah : *Masjid dalam Tuntunan Islam Menjawab Tuntunan Zaman*, Arsitektur Tradisional Yogyakarta.  
 Hedi, Dwi, Ir. MSA. dan Andria, Maya N, Ir. M Eng., 2000, Penelitian Jurusan Arsitektur UNS.  
 Hardiyanto, Sri, Ir.,1997, Pratesis “*Makalah Simbolisme Kekuasaan pada Masjid Kerajaan di Jawa*”.  
 Mohammad, Shadeq, *Sport Fasilities*, Arsitektur ITB .  
*Society of Phisics*,2008, Boston Collage: Boston, USA.  
*Programs and Activities*,2008, *Muslim Community Center*, New Hampshire.  
 Al-Maragi, Ahmad Mustafa, 1994. *Terjemah tafsir Al-Margi* . CV.Toha Putra: Semarang.

[www.idtesis.blogspot.com](http://www.idtesis.blogspot.com)

[www.kamusnet.com](http://www.kamusnet.com)

[www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi)

[www.tadzaburalam.com](http://www.tadzaburalam.com)

[www.gizi.net](http://www.gizi.net)

[www.kabutstitut.blogspot.com](http://www.kabutstitut.blogspot.com)

[www.rrs.wordpress.com](http://www.rrs.wordpress.com)

[www.rrs.wordpress.com](http://www.rrs.wordpress.com)

[www.lnfc.org](http://www.lnfc.org)

[www.youthcentre.org.au](http://www.youthcentre.org.au)

[www.islington.gov.uk](http://www.islington.gov.uk)

[www.archnet.org](http://www.archnet.org)

[www.tab.co.id](http://www.tab.co.id)

[www.Surakarta.go.id](http://www.Surakarta.go.id)

[www.psikologi.ums.ac.id](http://www.psikologi.ums.ac.id)

[www.batangkap.go.id](http://www.batangkap.go.id)





## LAMPIRAN

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. JUDUL

*Islamic Youth Centre Surakarta* dengan Penekanan Penggunaan Simbol untuk  
Menciptakan Seting Berkonsep Religi.

### B. PEMAHAMAN JUDUL

Pemahaman mengenai “*Islamic Youth Centre Surakarta* dengan Penekanan Penggunaan Simbol untuk Menciptakan Seting Berkonsep Religi” secara harafiah dapat didefinisikan sebagai berikut,

Islamic : keislaman<sup>1</sup>

Segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam<sup>2</sup>

Youth Centre : tempat pendidikan sosial bagi remaja berusia 10—24 tahun agar termotivasi untuk menemukan jati diri mereka melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan usianya<sup>3</sup>

tempat untuk bermain, membaca, serta mempelajari berbagai kemampuan/ketrampilan baru bagi anak sekaligus sebagai tempat bersosialisasi yang digunakan di luar jam sekolah<sup>4</sup>

klub yang mewadahi berbagai aktivitas kegemaran remaja<sup>5</sup>

Surakarta : kota Surakarta sebagai lokasi pendirian

Simbol : lambang<sup>6</sup>

Sebuah tanda yang menunjuk pada obyek mana merupakan peraturan atau kesepakatan yang berupa ide-ide yang terinterpretasi seperti obyek yang dimaksud<sup>7</sup>

<sup>1</sup> [www.kamusnet.com](http://www.kamusnet.com), 2007

<sup>2</sup> [www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

<sup>3</sup> [www.lnfc.org](http://www.lnfc.org), 2008. search: Youth Centre: Lyodminster

<sup>4</sup> Holmes, John (Canadian ambassador for Timor Leste). The opening of Community Youth Centre of Lecllo. 2008

<sup>5</sup> Harper, Collins. 2006. Collins Essential English Dictionary 2nd edition

<sup>6</sup> [www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

<sup>7</sup> Broadbent Geoffrey, 1980 : 315

Seting : lingkungan yang bisa menjadi latar yang menyenangkan atau ekspresi simbolik dari suatu masyarakat<sup>8</sup>

Konsep : gagasan yang memadukan berbagai unsur dalam satu kesatuan<sup>9</sup>

Religi : kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta<sup>10</sup>

perpustakaan.unp.ac.id  
Jadi dapat dirumuskan bahwa *Islamic Youth Centre Surakarta* dengan [digilib.uinsu.ac.id](http://digilib.uinsu.ac.id)

Penekanan Penggunaan Simbol untuk Menciptakan Seting Berkonsep Religi adalah fasilitas pendidikan sosial dan keislaman bagi anak usia 10—24 tahun di Surakarta yang mewadahi kegiatan kegemaran mereka (remaja) dan menekankan penggunaan lambang (fisik) untuk menciptakan pelataran (lingkungan yang menjadi latar) dengan gagasan pengingatan terhadap kekuasaan sang Pencipta pada bangunannya sebagai sarana untuk mengembangkan diri.

### C. LATAR BELAKANG

Pemuda adalah generasi yang paling menentukan, bahkan Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa hidup dan matinya suatu bangsa ada ditangan pemuda.<sup>11</sup> Namun realita yang berjalan saat ini tidaklah demikian pemuda yang didominasi kaum remaja banyak melakukan hal yang kurang bermanfaat. Beberapa hal tersebut yang sekaligus melatar-belakangi dibutuhkannya *Islamic Youth Centre Surakarta* adalah,

#### 1. Perilaku remaja di Surakarta yang mengarah pada kenakalan

Berdasar survey yang dilakukan oleh Federasi Kesehatan Mental Anak (Fekmi) di sepuluh kota besar di Indonesia pada tahun 2003 muncul kecenderungan remaja mulai mengenal tempat maksiat seperti diskotik, merokok, minum minuman keras, dan narkoba. “*Bahkan hal ini sudah mulai muncul pada kalangan remaja awal yang berusia antara 11-14 tahun*”. (Drs Psi Doddy Haryadi PhD, 2003).<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Lynch, 1982

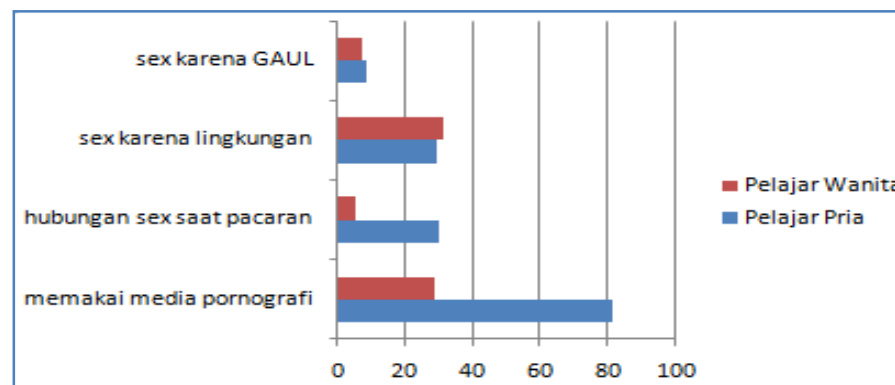
<sup>9</sup> Snyder, JC. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga: Jakarta (hal: 287)

<sup>10</sup> Sarlito, WS. 1989. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

<sup>11</sup> [www.tadzaburalam.com](http://www.tadzaburalam.com), Ahmad Rifa'i, *Idealisme Kaum Muda*, 2008

<sup>12</sup> [www.gizi.net](http://www.gizi.net), gmakro, *Semar Gangguan Emosi pada Anak*, 2003 : Jakarta

Pada survey yang dilakukan pada tahun 2005 dengan 1250 responden yang berasal dari 10 SMU di Surakarta, tercatat bahwa 81,34 % subyek pria dan 28,32 % subyek wanita pernah menggunakan media pornografi; 30,09 % subyek pria dan 5,33 % subyek wanita pernah melakukan hubungan seksual saat berpacaran; 29,07 % subyek pria dan 31,11 % subyek wanita melakukan hubungan sexual dengan alasan pengaruh lingkungan, vcd, buku dan film porno; dan 8,44 % subyek pria dan 6,94 % subyek wanita melakukan hubungan sexual dengan alasan kemajuan zaman dan gaul.(Taufik,2007)<sup>13</sup>



Gambar. 1. Prosentase kenakalan remaja di Surakarta  
sumber : [www.idtesis.blogspot.com](http://www.idtesis.blogspot.com), 2005

## 2. Dominasi fasilitas publik yang bersifat hedonisme berdampak negatif pada remaja

Kota Surakarta saat ini menjadi kota tujuan investasi dalam bidang perekonomian dalam kurun waktu lima tahun terakhir dibangun banyak pusat perbelanjaan dan hiburan. Hal ini tampak pada pembangunan mall dan pusat hiburan yang semakin menjamur. Mulai *Solo Grand Mall*, *Solo Square*, *Carefour*, dan *Mix-used building* seperti *Paragon*, *Solo Center Point*, serta *Kusuma Mulia Tower*.(gambar 2)



Gambar. 2. Fasilitas perbelanjaan dan hiburan di Surakarta  
sumber : dokumentasi pribadi, 2009

<sup>13</sup> Penelitian: Perilaku Seksual pada Remaja SMU di Surakarta, 2005; [www.idtesis.blogspot.com](http://www.idtesis.blogspot.com)



Dari pengamatan yang dilakukan pada beberapa lokasi tersebut diketahui bahwa remaja di Surakarta menggunakan fasilitas tersebut untuk mengisi waktu luangnya dengan hal yang kurang bermanfaat. Sebagai contoh riel dapat kita lihat kondisi ruang komunal yang sering dituju remaja, Solo Grand Mall misalnya, banyak pelajar yang datang sekedar untuk *window shopping* atau nongkrong sepulang sekolah. Fenomena ini ternyata tak hanya terjadi di akhir pekan saja, namun animo pelajar nge-mall tetap tinggi setiap harinya.(gambar 3)



Gambar. 3. Kegiatan negatif remaja di Surakarta  
sumber : dokumentasi pribadi, 2009

### 3. Banyaknya fasilitas pengembangan remaja yang kurang optimal fungsinya

Kota Surakarta memiliki banyak fasilitas publik yang sifatnya edukatif bagi pelajar. Namun sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan pengawasan dan perawatan fasilitas. Sehingga fasilitas publik ini kurang optimal fungsinya bahkan pemanfaatannya disalahgunakan oleh remaja. Dari pengamatan yang dilakukan pada beberapa lokasi diketahui bahwa lokasi ini dikunjungi oleh remaja namun tidak dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Pada GOR Manahan yang seharusnya digunakan untuk berolahraga tapi hanya dimanfaatkan fasilitas taman luarnya saja untuk nongkrong ataupun pacaran.(gambar 4)



Gambar. 4. Penyalahgunaan fasilitas publik oleh remaja di Surakarta  
sumber : dokumentasi pribadi, 2009

Hasil pengamatan pada fasilitas perpustakaan kota yang ada di jalan Kolonel Sutarto tidak jauh berbeda, fasilitas ini juga kurang optimal fungsinya. Hal ini tampak pada keberadaanya tidak jelas karena tertutup areal parkir dan tembok tinggi kolam renang Tirtomoyo, Jebres. Ditambah kondisi lahan yang sempit, perluasan sudah tidak dimungkinkan sehingga tidak semua kebutuhan ruang terpenuhi. Hal ini berdampak pada animo pengunjung yang kebanyakan memilih meminjam buku dan membacanya di rumah karena kondisi fisik dalam perpustakaan kurang nyaman.<sup>14</sup> Meskipun demikian kuantitas peminjam pun juga masih tergolong minim.

#### **4. Energi remaja belum terwadahi dalam fasilitas yang lengkap dan terlokalisasi**

Kenakalan remaja disebabkan beberapa hal antara lain adanya kelebihan energi yang dimiliki remaja, adanya waktu luang yang kurang termanfaatkan, kurangnya motivasi/kesadaran remaja untuk bertindak positif, kurangnya fasilitas sebagai tempat peluapan energi, serta pembinaan dalam lingkup keluarga hingga sekolah yang belum efektif.

Berikutnya kita ketahui bahwa remaja memiliki kegemaran yang kadang tak tersalurkan karena berbagai alasan baik ketidak-tersediaan fasilitas pendukung minat, tak ada teman yang memiliki minat yang sama, ataupun biaya yang mahal untuk menyalurkan kegemaran tersebut.

Oleh karena itu melalui sarana yang mewadahi kegemaran dan menyediakan kelengkapan fasilitas pendukung maka animo remaja untuk bergabung dapat ditingkatkan. Namun sampai saat ini belum ada fasilitas kegemaran remaja yang lengkap dan berada dalam satu lokasi. Sehingga untuk mengapresiasi minatnya remaja harus menuju beberapa tempat berbeda yang jaraknya bisa jadi cukup jauh.

#### **5. Penggunaan simbol religius sebagai pendekatan pembinaan remaja**

Dalam pendekatan psikologi lingkungan (Holahan, 1982) dijelaskan bahwa kondisi suatu lingkungan menumbuhkan persepsi, kognisi, bahkan perilaku

<sup>14</sup> [www.kabutstitut.blogspot.com](http://www.kabutstitut.blogspot.com), 2008. Perpustakaan Kota dan Perpustakaan Kampung



yang menunjukkan sebuah proses adaptasi psikis.<sup>15</sup> Arsitektur membuat makna yang nyata, dan menghasilkan kiasan yang konkrit dari cita-cita dan keyakinan suatu kelompok. Tidak hanya terbatas pada bentuk namun juga pada perilaku, yakni dengan menentukan rona yang mengingatkan orang pada konteks dan perilaku yang tepat dan yang diharapkan. Oleh karena itu adalah bermanfaat menampilkan rona-rona secara fisik guna mengingatkan manusia, bagaimana harus berperilaku.<sup>16</sup>

Terdapat berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan etika sopan santun kepada remaja untuk menciptakan insan kamil yang berbudi pekerti baik. Salah satunya adalah pendekatan psikologis yaitu mengajak dan mengarahkan manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala-gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi ini (dalam aspek rasional-intelektual). Dalam aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib (Allah SWT) sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan ini.<sup>17</sup>

Melalui pemberian stimulus berupa simbol yang tepat maka pengguna fasilitas dalam hal ini adalah remaja akan menumbuhkan persepsi dan kognisi/pemaknaan simbol tersebut dengan memberikan respon. Efektifitas sebuah simbol sendiri dapat secara langsung memberikan *shock* terapi sehingga respon cepat atau memberikan respon lambat berupa pengingatan-pengingatan. Bila pemberian stimulus ini dilakukan terus menerus maka simbol yang sifatnya rona fisik juga mampu memberikan pembinaan dan motivasi.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa fenomena yang berkembang saat ini, perilaku remaja semakin mengarah pada hal yang bersifat negatif. Dimana fasilitas publik yang ada tidak mendukung pengembangan diri remaja. Disisi lain keragaman ketertarikan/kegemaran remaja di Surakarta juga belum terwadahi dalam satu area yang terlokalisasi sehingga menurunkan minat remaja untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

<sup>15</sup> Haryadi dan B. Setiawan, 1996. Pengkajian Lingkungan dan Perilaku. Gajah Mada Press: Yogyakarta

<sup>16</sup> James, C. Snyder. 1984. Pengantar Arsitektur. Erlangga: Jakarta

<sup>17</sup> [www.rrs.wordpress.com](http://www.rrs.wordpress.com), Sofa. Metode Pembinaan Etika Sopan Santun kepada Anak. 2008

Sebagai tindakan preventif menjawab fenomena tersebut, remaja diarahkan agar sering bersosialisasi di lingkungan yang memberikan stimulus positif (simbol pengingat terhadap kekuasaan sang Pencipta) untuk merangsang kesadaran emosional saat beraktifitas didalamnya.

Jadi sebagai upaya *syababaka qobla haromika* atau memanfaatkan masa muda sebelum datangnya masa tua dengan mengisi hidup untuk kegiatan yang bermanfaat sekaligus untuk mengatasi kenakalan remaja di Surakarta dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sebuah *Islamic Youth Centre Surakarta* dengan Penekanan penggunaan simbol untuk menciptakan seting berkonsep religi.

## D. PERMASALAHAN DAN PERSOALAN

### 1. Permasalahan

Bagaimana mewujudkan wadah/fasilitas sebagai upaya *amal ma'ruf nahi mungkar* mengajak remaja di Surakarta yang mengisi waktu luangnya dengan kegiatan negatif untuk menggunakan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan pengembangan diri sesuai bakat dan minat (kegemaran) masing-masing sehingga terpicu untuk berperilaku lebih baik dalam kesehariaannya?

### 2. Persoalan

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas maka perlu pemecahan beberapa persoalan berikut,

- Bagaimana program kegiatan dan program fasilitas dalam *Islamic Youth Centre Surakarta*?
- Bagaimana dan dimana penerapan konsep perencanaan seting pengingat pada kekuasaan Tuhan yang dapat dipersepsikan remaja?
- Bagaimana wujud simbol fisik yang dapat memberikan stimulus untuk direspon remaja?
- Bagaimana penentuan dekorasi yang dapat memberikan tujuan perencanaan (konsep religius) yang optimal?
- Bagaimana menentukan lokasi *Islamic Youth Centre Surakarta* yang strategis bagi remaja?

- f. Bagaimana pengolahan site yang memberikan keleluasaan alternatif pilihan penggunaan tiap fungsi serta memberikan kemudahan berkegiatan didalamnya?

## E. TUJUAN DAN SASARAN

### 1. Tujuan

Mewujudkan fasilitas pendidikan sosial dan keislaman bagi anak usia 10—24 tahun yang mewadahi berbagai fungsi(kegiatan yang digemari remaja) serta bercitra seting mengingatkan terhadap kekuasaan Tuhan sebagai sarana untuk mengembangkan diri. Fungsi(kegiatan yang digemari remaja) yang terwadahi dalam *Islamic Youth Centre Surakarta* antara lain,

- a. fasilitas kegiatan penelitian
- b. fasilitas eksplorasi dan pameran seni
- c. fasilitas kegiatan olahraga
- d. fasilitas pendidikan keagamaan Islam nonformal

### 2. Sasaran

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan *Islamic Youth Centre Surakarta* dengan penekanan penggunaan simbol untuk menciptakan seting berkonsep religi yang meliputi,

- a. Konsep Perencanaan
- b. Konsep Perancangan
  - i. Konsep Programatik
  - ii. Konsep Seting Religi
  - iii. Konsep Simbolisasi
  - iv. Konsep Dekorasi
  - v. Konsep Lokasi
  - vi. Konsep Pengolahan Site

## F. LINGKUP DAN BATASAN

### 1. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam konsep perencanaan dan perancangan *Islamic Youth Centre Surakarta* ditekankan pada disiplin ilmu Arsitektur dan disiplin ilmu

Psikologi yang mengacu pada fakta dan informasi substansial dari sumber yang absah.

## 2. Batasan

Pembahasan dalam konsep perencanaan dan perancangan *Islamic Youth Centre Surakarta* dibatasi hal-hal sebagai berikut,

- a. Simbol-simbol yang digunakan dalam perancangan adalah simbol-simbol fisik yang sudah ada dan disepakati bersama(masyarakat/sekelompok masyarakat) dan diperoleh atas dasar teori atau preseden(template) dan bukan dengan membuat simbol baru.
- b. Perwujudan simbol yang dimaksud adalah ketika suatu signaficatum(makna yang terkandung) tersampaikan dalam detonatumnya(bentuk dan ruang)
- c. Seting yang dimaksud dalam pembahasan adalah pelataran(tempat) yang berupa bangunan, bagian dari bangunan, dan ruang
- d. Konsep religi yang dimaksud dalam pembahasan merupakan “peringatan” terhadap kekuasaan sang pencipta
- e. Respon yang diharapkan muncul sebagai akibat dari stimulus yang diberikan berupa perilaku dan atau sikap(perilaku yang terbatas pada dimensi pertimbangan)
- f. Permasalahan terkait pembebasan tanah pada site terpilih serta perluasan lahan site dianggap telah terselesaikan baik secara pendanaan/birokrasi/perijinan telah memenuhi persyaratan

## G. METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan antara lain sebagai berikut,

### 1. Penelusuran masalah

Dengan melihat kondisi riil yang terjadi di kalangan remaja di Surakarta maka ditemukan beberapa fonemena yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja. Setelah ditelusuri lebih lanjut diketahui penyebab permasalahan tersebut terletak pada; (pertama)belum tersedianya fasilitas pengembangan minat dan bakat bagi remaja yang melengkap dan menarik

dan (kedua) pencegahan kenakalan/pembinaan remaja lebih efektif bila kesadaran tersebut datang dari diri remaja itu sendiri. Sehingga dengan menjawab permasalahan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan persoalan yang ada.

## 2. Pengumpulan data

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

### a. Survei

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Untuk mendapatkan data empiris maka dilakukan survei. Survei dilakukan dalam rangka penangkapan fenomena perilaku remaja di Surakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa rentang waktu berbeda baik pada jam sekolah, akhir pekan, maupun liburan. Obyek difokuskan pada kegiatan remaja usia sekolah di beberapa fasilitas publik yang sering dikunjungi remaja serta disepanjang akses penghubung antara kompleks sekolah dengan fasilitas publik tersebut. Lokasi pengamatan antara lain Gor Manahan, City Walk, Solo Grand Mall, kompleks sekolah di Sekar Pace, Warung Pelem, Pasar Kliwon, Margoyudan, Manahan, Kota Barat, dan Mangkunegaran.

### b. Studi literatur

Disisi lain kebutuhan akan data yang sifatnya teoritik, referensi, dan preseden diperoleh melalui studi literatur sebagai rujukan. Literatur yang digunakan selama proses penyusunan konsep perencanaan dan perancangan meliputi,

- Al Qur'an dan Hadist
- Buku-buku mengenai arsitektur yang bersifat teoritik
- Buku-buku dan Jurnal yang membahas masalah psikologi secara umum dan psikologi lingkungan
- Buku-buku yang mendukung tinjauan mengenai simbol
- Buku-buku yang mendukung tinjauan mengenai arsitektur Islam
- Buku-buku yang mendukung tinjauan mengenai fasilitas publik, pendidikan nonformal, penelitian, seni, dan olahraga
- Website-website



### 3. Pengolahan data

Data dan informasi yang diperoleh pada mulanya diklasifikasikan sesuai dengan tema. Kemudian direduksi menjadi substansi-substansi yang dianggap penting dan digunakan dalam penulisan konsep perencanaan dan perancangan desain. Pengolahan data ini berlangsung terus menerus karena adanya tambahan data/informasi baru serta pengurangan akibat adanya perubahan yang membuat data sebelumnya dianggap kurang sesuai dengan format yang baru.

### 4. Pendekatan Konsep

#### a. Analisis kuantitatif dan kualitatif

Mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dan berpengaruh dalam perencanaan *Islamic Youth Centre Surakarta* kemudian didekatkan dengan pendekatan aspek –aspek arsitektural. Analisa ini mengacu pula pada standar-standar yang berlaku misal kebutuhan ruang dan besarannya.

#### b. Analisis grafis

Berisi sketsa – sketsa penunjang yang dapat membantu menerangkan analisis kualitatif dan kuantitatif, sehingga proses analisis secara keseluruhan dapat tercapai lebih maksimal dan jelas.

### 5. Sintesa

Menarik kesimpulan setelah melalui proses analisa sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan atau sintesa yang akan digunakan sebagai acuan pembuatan konsep perancangan.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

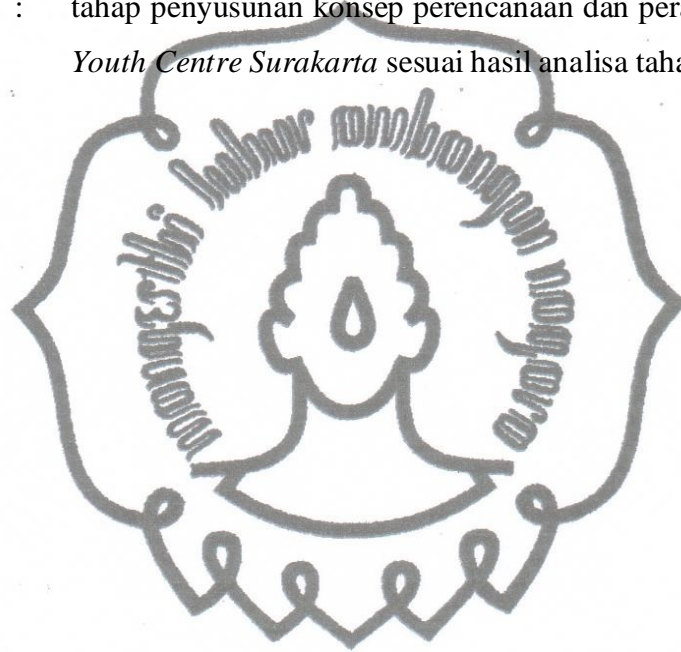
Sistematika pembahasan dalam konsep perencanaan dan perancangan *Islamic Youth Centre Surakarta* dijelaskan sebagai berikut,

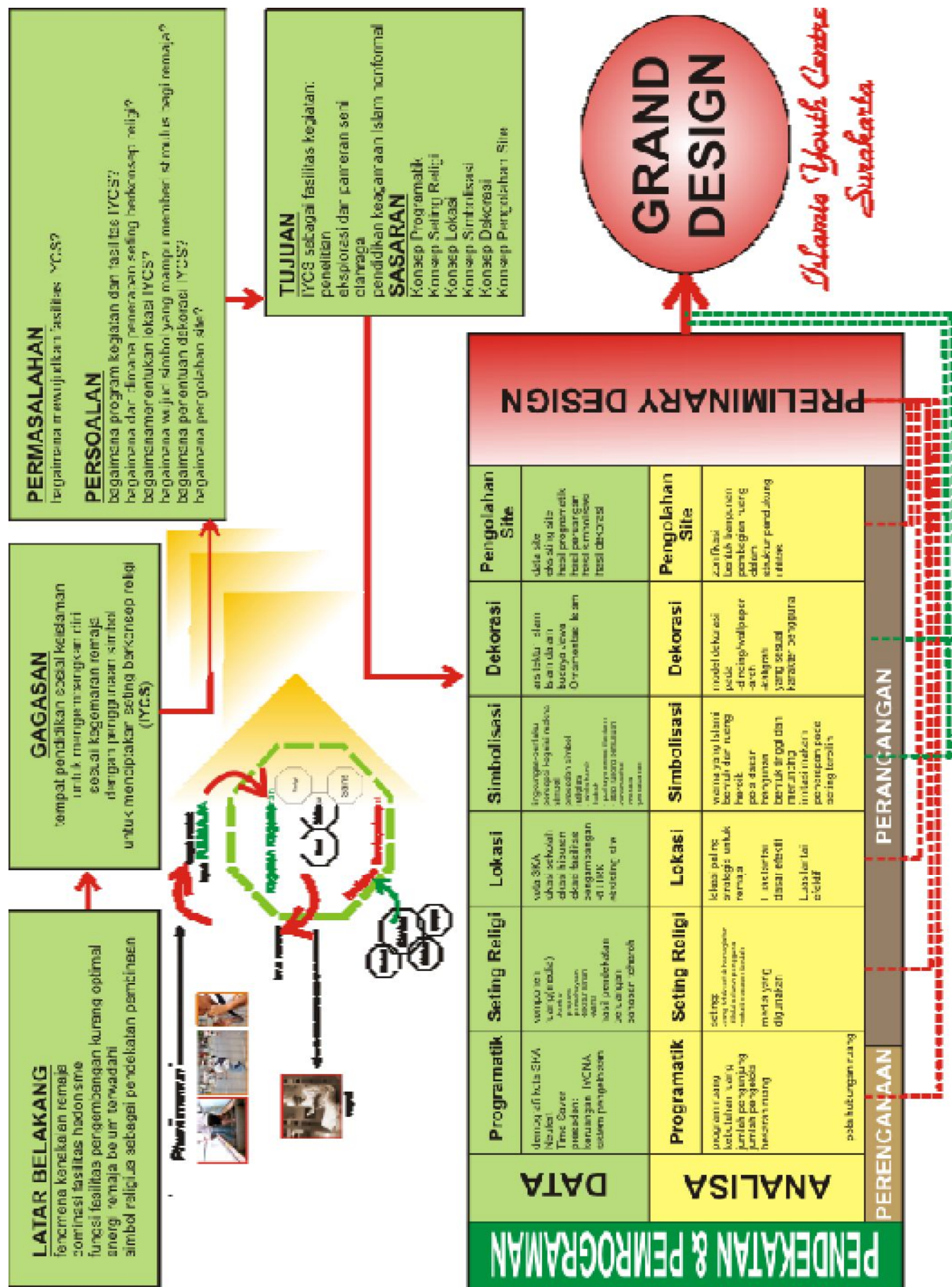
Tahap I : tahap pendahuluan membahas beberapa hal terkait judul, pemahaman judul, latar belakang munculnya gagasan mengenai obyek, permasalahan dan persoalan terkait gagasan, tujuan dan



sasaran yang akan dicapai, lingkup pembahasan dan batasan, metoda pembahasan, serta sistematika pembahasan

- Tahap II : tahap tinjauan membahas berbagai substansi yang menjadi terkait *Islamic Youth Centre Surakarta*. Subtansi yang akan ditinjau antara lain pengkajian lingkungan-perilaku, hubungan lingkungan-perilaku, komponen pendukung hubungan lingkungan-perilaku, peran simbol dalam fenomena lingkungan-perilaku, pengaruh simbol dalam respon-stimulus, nilai religi sebagai pemecahan masalah kenakalan remaja, preseden terkait simbol religius, preseden terkait fasilitas *Youth Centre*, serta tinjauan terhadap kota Surakarta
- Tahap III : tahap penyusunan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan *Islamic Youth Centre Surakarta* membahas segala gambaran umum terkait obyek yang direncanakan, pertimbangan, standar penilaian, dan pembobotan melalui analisa untuk menentukan pilihan yang tepat
- Tahap IV : tahap penyusunan konsep perencanaan dan perancangan *Islamic Youth Centre Surakarta* sesuai hasil analisa tahap V





## BAB II

### TINJAUAN

Pokok bahasan yang akan dikemukakan dalam bab ini adalah pengkajian lingkungan-perilaku, hubungan lingkungan-perilaku, komponen pendukung hubungan lingkungan-perilaku, peran simbol dalam fenomena lingkungan-perilaku, pengaruh simbol dalam respon-stimulus, dan nilai religi sebagai pemecahan masalah kenakalan remaja, bahasan-bahasan tersebut diperlukan sebagai landasan konseptual terkait judul. Dalam bab ini juga dikemukakan preseden terkait simbol religius, preseden terkait fasilitas *Youth Centre*, dan tinjauan terhadap kota Surakarta sebagai gambaran fisik yang berguna dalam desain perancangan.

#### A. PENGKAJIAN LINGKUNGAN-PERILAKU

Sejak zaman Vitruvius, tujuan arsitektur telah dinyatakan dalam pengertian kemantapan, komoditas, dan kesenangan. Dalam bahasa yang lebih mutakhir nilai-nilai ini kiranya adalah teknologi, fungsi, dan estetika. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan para profesional mulai mengadakan pengkajian lingkungan-perilaku dan menerapkannya dalam tiga konsep Vitruvius tersebut.

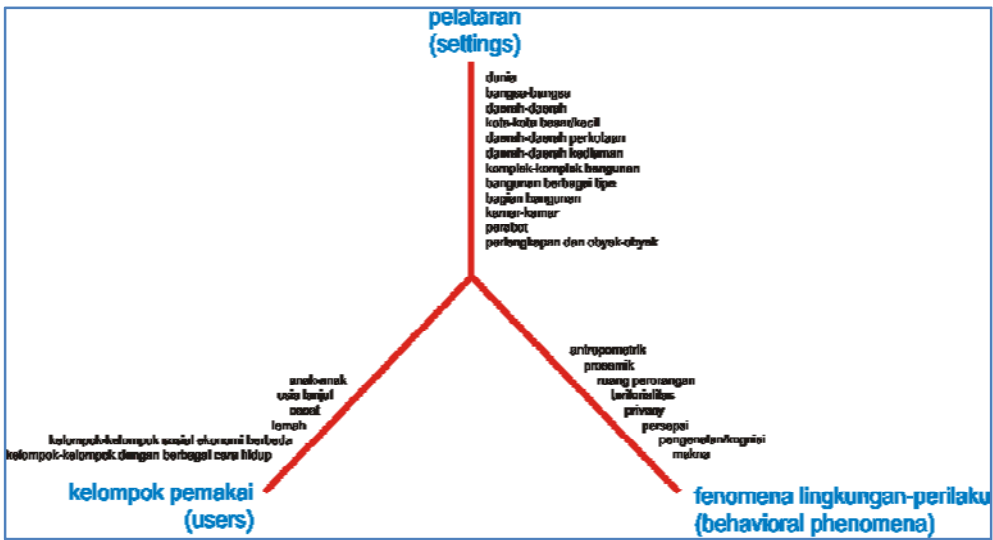
Dalam pengkajian lingkungan-perilaku, fungsi tak hanya mencakup persoalan-persoalan dimensional atau pada soal-soal yang dapat diukur. Akan tetapi menjangkau faktor perilaku lebih mendalam pada psikologi si Pemakai, bagaimana ia memahami bentuk bangunan, kebutuhan-kebutuhan interaksi kemasyarakatan, perbedaan-perbedaan sub budaya dalam gaya hidup, dan makna serta simbolisme bangunan.

Lebih lanjut kajian lingkungan-perilaku menjelaskan bahwa estetika bertalian dengan pilihan, pengalaman pemakai, serta persepsi mereka terhadap dunia. Jadi estetika formal dilengkapi dengan estetika hasil pengalaman yang berstandar pada si Pemakai. Sedangkan pada teknologi, kita dapat bertanya isyarat-isyarat arsitektur seperti apa yang dapat memberikan penampilan

kemantapan atau perlindungan bertolak belakang dari penampilan yang ceroboh atau ringan.<sup>18</sup>

B. HUBUNGAN LINGKUNGAN-PERILAKU

Pengkajian ini berkembang menjadi ilmu psikologi lingkungan yakni cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara lebih khusus kaitan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Tujuan dari studi ini adalah agar dapat menganalisis, menjelaskan, meramalkan, dan bila perlu mempengaruhi atau merekayasa hubungan antara tingkah laku manusia dan lingkungannya untuk kepentingan manusia dan kepentingan lingkungan itu sendiri.<sup>19</sup> Hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungannya yang dipaparkan seorang psikolog arsitektur, Irwin Altman menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen pokok yang mendukung hubungan lingkungan-perilaku yakni fenomena lingkungan-perilaku(*behavioral phenomena*), kelompok pemakai(*users*), dan pelataran(*settings*).<sup>19</sup>



Gambar 5. ruang lingkup informasi lingkungan-perilaku  
Sumber: Altman dalam Snyder(1984:80)

C. KOMPONEN PENDUKUNG HUBUNGAN LINGKUNGAN-PERILAKU

Telah disebutkan sebelumnya bahwa komponen penduukung terjadinya hubungan lingkungan-perilaku meliputi tiga hal antara lain, *users*, *settings* dan *behavioral phenomena*.

<sup>18</sup> Snyder, JC. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga: Jakarta  
<sup>19</sup> Sarlito, WS. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Gramedia: Jakarta(hal: 31)



## 1. Users(kelompok pemakai)

Users/kelompok pemakai yang berbeda mempunyai kebutuhan yang berbeda dan dipengaruhi berbagai cara oleh sifat lingkungan. Pentingnya mempelajari faktor-faktor perilaku dari pendirian seorang pemakai adalah bahwa ia memberi kepada arsitek perbendaharaan pengalaman yang dapat diterapkan dalam setiap proyek perancangan yang melibatkan para pemakai

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

### a. Remaja sebagai pelaku dalam lingkungan

Bagaimana manusia membentuk lingkungan serta bagaimana karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk lingkungan yang spesifik, dinyatakan bahwa manusia dan masyarakat mempunyai karakter yang berbeda yang dicerminkan dari perbedaan gaya hidup dan sistem nilai yang dianutnya.(Rapoport, 1977)

Demikian halnya remaja sebagai pelaku lingkungan, remaja memiliki karakter yang unik. dimana remaja dikatakan berada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa berada dalam masa topan-badai(strum und drang) yang memncerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Dalam waktu yang sama remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tau harus memilih yang mana untuk menentukan jati diri mereka. <sup>21</sup> Keadaan ini membuat remaja rentan dengan segala pengaruh dari luar/pengaruh lingkungan sekitar. Sehingga posisi remaja sebagai pelaku dalam lingkungan dikatakan belum memiliki kemampuan merubah lingkungan, melainkan cenderung diubah oleh lingkungan.

Dalam kajian psikologi remaja diungkapkan bahwa untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perubahan remaja ke arah negatif/perilaku menyimpang bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus(misal: teater, musik, olahraga, dsbg) maka ia dapat mengembangkan kepercayaan diri dan memperoleh status dalam lingkungannya.<sup>5</sup>

<sup>20</sup> Snyder, JC. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga: Jakarta(hal: 81)

<sup>21</sup> Sarlito, WS. 1989. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

## b. Nilai-Nilai yang Dianut oleh Remaja

Nilai(value) yang terkandung di dalam sikap kepribadian individu maupun masyarakat sangat penting dipahami karena keputusannya yaitu merumuskan pandangannya terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakininya, menjabarkan kedalam kebiasaan hidup sehari-hari tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah sistem setingnya.

Lingkungan binaan yang mewadahi kegiatan dan interaksi kegiatan individu maupun masyarakat mengandung makna yang merefleksikan nilai-nilai yang dipilih, ditetapkan dan dimiliki oleh masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam lingkup yang lebih kecil, remaja juga memiliki nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai yang dominan dalam budaya remaja antara lain keunggulan dalam berbagai bidang, kebebasan melakukan berbagai hal, kepemilikan akan suatu barang, kesenangan dalam melakukan berbagai kegiatan, keberanian dalam menghadapi tantangan, pengakuan dalam lingkungan sosial. dsbg.<sup>23</sup>

Nilai-nilai ini akan tertuang dalam cara hidup dan sistem kegiatan remaja dan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan.<sup>24</sup>

## 2. Settings(pelataran/seting)

Setelah memahami karakter dan kebutuhan kelompok pemakai tentunya dapat dipikirkan pula fenomena perilaku serta konsep-konsep yang diduga penting dalam seting yang bersangkutan. Kualitas suatu lingkungan seting dipengaruhi oleh situasi bentukan fisik dan kondisi masyarakat tertentu yang menempatnya dimana seting didefinisikan sebagai lingkungan yang bisa menjadi latar yang menyenangkan atau ekspresi simbolik dari suatu masyarakat.(Lynch,1982)

Dalam komponen pendukung hubungan lingkungan-perilaku yang diungkapkan Altman, skala seting dimulai dari skala kamar(*rooms/spce*),

<sup>22</sup> Ir. MDE Purnomo. 2003. *Thesis: Makna dan Fungsi Ruang Rumah Pedesaan di Dukuh Karanganyar Jawa Tengah*. Program Pasca Sarjana UGM

<sup>23</sup> Sarlito, WS. 1989. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta(hal: 39)

<sup>24</sup> Murpury dalam Sarwono(1984)



bagian-bagian bangunan(*part of buidings*), bangunan,dst... Hingga skala dunia(lihat gambar.5). Secara lebih spesifik pemahaman akan seting dijelaskan sebagai berikut,

#### a. Ruang

Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil sebagaimana seting yang dibatasi oleh komponen dinding dan atap. Bila dikaitkan dengan manusia sebagai pemakai maka hal yang paling penting dari pengaruh manusia adalah fungsi atau pemakaian ruang tersebut sebagai wadah kegiatan manusia yang memakainya. Terdapat kemungkinan bahwa suatu ruang tertentu mempunyai fungsi ruang yang tidak jelas karena terdapat variasai kegiatan yang banyak dan tidak jelas pula. Ruang(*space*) bagian dari bangunan akan mewujudkan bentuk-bentuk tertentu yang secara nyata dapat dilihat yaitu bentuk bangunan yang tersusun dari sistem teknologi.<sup>25</sup>

Komponen-komponen fisik ruang terdiri dari wujud fisik yang bersifat *fix*(tetap) seperti dinding, atap halaman; *semi-fixed*(agak tetap) seperti perabot; ataupun yang bersifat *non-fixed*(tidak tetap) seperti warna dan dekorasi(Hariyadi, 1995), akan menjadi sangat penting karena merupakan produk dari perwujudan skemata atau nilai-nilai yang mengandung makna.

Skemata yang merupakan nilai-nilai yang mendasari pemilihan ini dapat diaplikasikan dalam unsur-unsur pembentuk sifat ruang, sehingga diperoleh pemaknaan yang sesuai. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sifat ruang antara lain bentuk, proporsi, pencahayaan, tekstur bahan, dan warna.<sup>26</sup>

##### i. Bentuk

Bentuk ruang mampu mempengaruhi jenis kegiatan yang dapat terjadi tersendiri atau sekaligus dalam ruang tersebut, selain itu bentuk ruang yang berbeda kan memberi sifat yang memperkuat pembentukan wilayah-wilayah perilaku.

<sup>25</sup> Ir. MDE Purnomo, MT. 2007. *Mata Kuliah: Evaluasi Purna Huni*. Jurusan Arsitektur, UNS

<sup>26</sup> Snyder, JC. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga: Jakarta(hal: 205)

ii. Proporsi

Proporsi sebagai unsur yang menetapkan skala suatu ruang berpengaruh pada cara ruang tersebut “dirasakan” oleh setiap orang dan para pemakai ruang tersebut.

iii. Pencahayaan

Melalui pencahayaan dapat pula memperkuat sifat ruang yakni dengan cahaya kita dapat mempertajam atau mengaburkan suatu batasan, menekankan atau menguraikan garis besar suatu unsur, menyembunyikan atau mengungkapkan sesuatu gejala, dan menciutkan atau meluaskan dimensi.

iv. Tekstur bahan

Tekstur mampu memberikan skala manusiawi dalam lingkungan dengan mengadakan dimensi yang dapat dikenali, yang dapat dipersepsi dengan melihat.

v. Warna

Warna dapat membantu menciptakan suatu suasana dalam ruang, baik menimbulkan suasana keceriaan, kehangatan, ketenangan. Serta melalui kontras dapat membantu memberikan batasan atau dengan pengulangan maka didapat sebuah keselarasan.

**b. Wujud Fisik Bangunan**

Sistem lingkungan fisik binaan merupakan gagasan utama kebudayaan diproduksi atau menurut Boudieu, wujud fisik akan memberikan suatu permagangan kultural bagi para penghuninya. Sumber kekuatan simbolis wujud fisik tidaklah terletak pada bangunan sebagai entitas tersendiri melainkan dalam berbagai hubungan antara bangunan dan orang-orang didalamnya. (Cartsten dan Jones)

Yang menarik mengenai wujud fisik adalah bahwa bangunan bukan hanya mengekspresikan tatanan yang diekspresikan, sedapat mungkin menjadi jenis-jenis variasi yang dipahami dengan cara-cara yang berbeda oleh masyarakat yang berbeda mengenai peristiwa yang berbeda.

Sejumlah telaah penelitian arsitektur yang menarik telah menunjukkan bahwa bangunan tidak teringat dengan cara yang sering kita pikirkan

sebagaimana bangunan tersebut. Orang teringat akan bangunan pertama-tama terutama dari segi pentingnya untuk digunakan, bukan karena kehausan-kehausan arsitekturnya. Orang juga lebih mengingat bangunan atas dasar visibilitas(pertimbangan-pertimbangan tapak bangunan) daripada bentuk fisik(kontur, ukuran, rupa).<sup>27</sup>

Telaah ini menunjukkan bahwa citra bangunan yang paling umum ialah murah dan tak berkesan, berkesan dan penting, ramah dan menyenangkan. Meskipun tiap koelompok sosial memiliki perbedaan pandangan terhadap citra yang disukainya namun secara general ramah dan menyenangkan adalah citra yang paling disukai rata-rata disemua kelompok dan disusuli citra unik dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada apa yang disebut gaya “benar” tapi bahwa kelompok sosial yang berbeda-beda lebih menyukai gaya arsitektur yang berbeda-beda.<sup>28</sup>

### c. Lingkungan

Pembicaraan mengenai dimensi lingkungan fisik terbagi atas dua kategori umum lingkungan yakni lingkungan alami(*natural environment*) dan lingkungan binaan(*built environment*). Pengkategorian ini dilakukan untuk membedakan proses terbentuknya lingkungan tersebut serta unsur-unsur apa yang dominan didalamnya(Hariyadi, 1995)

Lingkungan alami adalah lingkungan yang belum banyak dirancang dan dibentuk manusia, sedangkan lingkungan binaan adalah suatu lingkungan yang dibentuk dan telah banyak mendapat intervensi dari manusia. Meskipun keduanya mempunyai karakter dasar yang berbeda akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan sepenuhnya/masih saling terkait dan ketergantungan dalam alam pikiran kita.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa nilai(value) yang terkandung di dalam sikap kepribadian individu maupun masyarakat(dalam dimensi lingkungan sosial dan lingkungan budaya) tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah sistem setingnya(dalam dimensi lingkungan fisik).

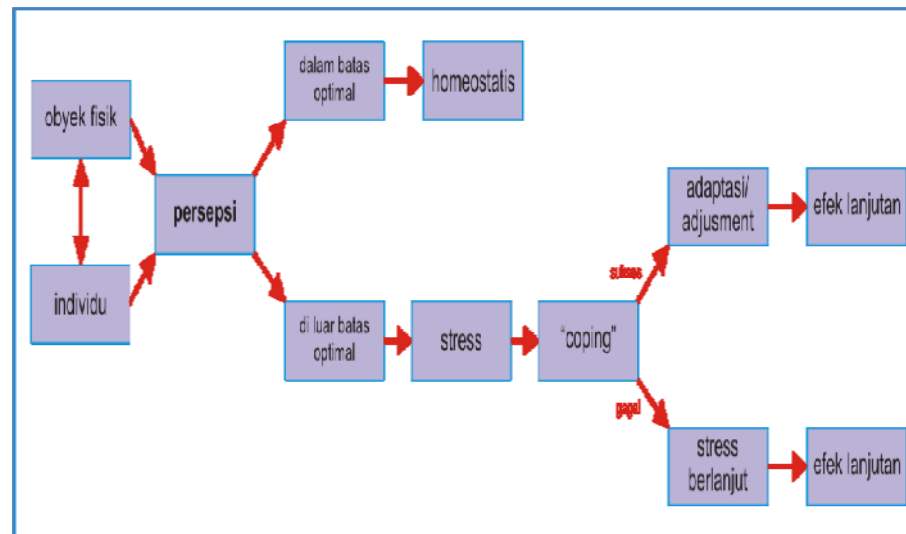
<sup>27</sup> S Carr dan D. Schissler. “Koda sebagai suatu lawatan: Pilihan Cerapan dan Ingatan dalam Pemandangan dari Jalan” *Environment and Behavior* (1969: 7-35)

<sup>28</sup> S. Verdeber dan GT Moore. *Umpama Bangunan: Suatu Telaah Perbandingan dari Pengenalan Lingkungan*” *Man-Environment System* 7.(1977: 332-341)



Pemahaman persepsi lingkungan berdasar pendekatan ekologik mendasarkan persepsi atas pandangan individu bahwa mereka tidaklah menciptakan makna-makna dari obyek dan diindrakan karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap menyerapnya sehingga persepsi terjadi secara spontan dan langsung, spontanitas ini muncul karena individu selalu mengeksplorasi lingkungannya dan melibatkan obyek-obyek yang menonjolkan masing-masing sifatnya yang khas.<sup>31</sup>

Pemahaman lain terkait persepsi juga diungkapkan oleh Paul A.Bell(1978: 89) dalam sebuah skema berikut,<sup>14</sup>



Gambar. 6. Skema persepsi  
Sumber: Psikologi Lingkungan, Sarlito WS, 1992: p.47

Dalam skema tersebut terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungan adalah kontak fisik antara individu dengan obyek-obyek di lingkungannya. Obyek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat, sikap, dan berbagai ciri kepribadian masing-masing pula.

Hasil interaksi individu dengan obyek menghasilkan persepsi individu tentang obyek itu. Jika persepsi berada dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan serba

<sup>31</sup> Gibson. 1984. *Fitsher at el.* p: 24



seimbang. Keadaan ini biasanya ingin dipertahankan individu karena menimbulkan perasaan-perasaan menyenangkan. Sebaliknya jika obyek dipersepsikan di luar batas-batas optimal(terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh, dan sebagainya) maka individu itu akan mengalami *stress* dalam dirinya. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan *coping* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Terdapat dua kemungkinan pertama, *coping* tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan maka akan menyebabkan *stress* berlanjut dan dampaknya bisa berpengaruh pada kondisi individu ataupun persepsi individu. Kedua, jika tingkah laku *coping* berhasil maka terjadi penyesuaian antara diri individu dengan lingkungannya(adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu(*adjustment*).

Dari skema Bell disebutkan bahwa hasil dari tingkah laku *coping* akan menyebabkan perubahan pada individu maupun persepsinya. Dengan kata lain persepsi bukanlah hal yang statis melainkan dapat berubah-ubah. Mengapa dan bagaimana persepsi itu berubah perlu diketahui agar kita bisa meramalkan dan jika perlu mempengaruhi persepsi.

Deux dan Wraightsman(1988: 161) menyatakan bahwa sikap adalah *respons* manusia yang menempatkan obyek yang dipikirkan(*objects of thought*) ke dalam suatu dimensi pertimbangan(*dimension of judgements*). Obyek yang dipikirkan adalah segala sesuatu(benda, orang, hal, isu) yang bisa dinilai oleh manusia, sedangkan dimensi pertimbangan adalah semua skala positif negatif(baik-buruk, jelek-bagus, haram-halal, sah-tidak sah, enak-tidak enak, dsbg). Dengan demikian menempatkan suatu obyek ke dalam salah satu skala itu telah dianggap sebagai sebuah sikap/respon perilaku.

Pembentukan atau perubahan sikap dalam psikologi diterangkan sebagai proses proses belajar atau proses kesadaran(kognisi). Hal yang menjadi fokus dalam hal ini adalah adanya rangsang dari luar(stimulus),



sedangkan dalam teori proses kognisi yang utama adalah adanya dorongan atau kehendak dari dalam diri individu sendiri(motivasi).

#### **b. Kognisi**

Kognisi merupakan proses lanjutan dari persepsi yang bersifat memoris. Kognisi adalah suatu proses taksonomi atau pengelompokan, pemaknaan dunia dengan menggunakan nama(*encoding*), klasifikasi dan aturan berdasarkan makna dan kepentingan. Proses ini menghasilkan representasi berbagai obyek yang telah dikenali, memuat informasi dasar mengenai obyek dan informasi spasial mengenai konteks obyek tersebut. Representasi yang terbentuk pada saat kognisi saling berkait sehingga terbentuk struktur mental atau peta kognitif.(Rapoport, 1982)

Di dalam memilih obyek yang dikehendaki dalam melakukan kegiatan pada lingkungan tertentu yang dianggap sesuai, masih terkait dengan persepsi dan kognisi. Disamping estetika dalam arti keindahan yang juga dapat diartikan sebuah kesenangan.<sup>32</sup>

Peta kognitif memudahkan seseorang beradaptasi dan memaknai lingkungan yang telah diakrabinya. Menurut S Kaplan dan R Kaplan (Fisher, 1984: 43) kesenangan/preferensi yang ada ditentukan beberapa hal yaitu,<sup>33</sup>

- i. Keteraturan(*coherence*) dimana semakin teratur semakin disukai atau sebaliknya
- ii. Tekstur(kasar-lembutnya suatu pemandangan) dimana semakin lembut semakin disukai atau sebaliknya
- iii. Keakraban lingkungan dimana semakin dikenal lingkungan semakin disukai atau sebaliknya
- iv. Keleluasaan ruang pandang dimana semakin luas pandangan semakin disukai atau sebaliknya
- v. Kemajemukan rangsang dimana semakin banyak elemen semakin disukai atau sebaliknya
- vi. Misteri atau kerahasiaan yang tersembunyi

<sup>32</sup> Ir. MDE Purnomo, MT. 2007. *Mata Kuliah: Evaluasi Purna Huni*. Jurusan Arsitektur, UNS

<sup>33</sup> Sarlito, Wirawan Sarwono. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Gramedia: Jakarta(hal: 57)

Dalam telaah lain kognisi yang erat kaitannya dengan pemetaan kognitif dikaitkan dengan kemudahan suatu spasial untuk dikenali. Lynch mengungkapkan bahwa bahwa hal yang membuat sebuah spasial(dalam telaah ini menggunakan sampel kota) mudah diartikan masyarakat yang melaluinya yaitu suatu identitas yang jelas untuk unsur yang menonjol, hubungan ruang antara unsur-unsur, dan makna unsur-unsur bagi

### c. Makna

Aspek paling dasar dari sebuah fenomena lingkungan perilaku adalah pemaknaan, setelah kontak fisik kelompok pemakai dan seting membentuk persepsi yang kemudian masuk kedalam ranah kesadaran berpikir/kognisi maka ditentukanlah suatu makna terhadap seting tersebut. Manusia akan bereaksi terhadap lingkungan melalui makna lingkungan tersebut baginya.

Dulu arsitek sering kali membuat makna dalam sebuah karya namun baru-baru ini telaah lingkungan perilaku menetapkan dasar empiris yang berorientasikan pemakai dalam menentukan sebuah makna. Pada dasarnya manusia menyadari makna yang disampaikan arsitektur dan adakalanya(secara sadar atau di bawah sadar) menggunakan makna tersebut untuk berkomunikasi tentang diri, dengan membentuk lingkungan guna penyajian diri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Dengan kata lain fenomena lingkungan perilaku meliputi makna dan simbolisme lingkungan dan cara-cara manusia menggunakan lingkungan dalam menyajikan diri. Makna dan simbolisme juga menunjuk pada faktor-faktor penentu rancangan yang penting berdasar budaya. Semua fenomena perilaku lingkungan ini penting bagi para perancang karena mereka saling berkaitan dan dengan demikian muncul sebagai pertimbangan dalam merancang berbagai tipe bangunan untuk berbagai kelompok pemakai.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> E Goffman, 1959 *"The Presentation of Self in Everyday Life"* dalam Snyder(1984: 98)

<sup>35</sup> Snyder, JC. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga: Jakarta(hal: 81)

## D. PERAN SIMBOL DALAM FENOMENA LINGKUNGAN-PERILAKU

### 1. Simbol sebagai Makna Berorientasikan Pemakai

Manusia bereaksi terhadap lingkungan melalui makna yang dimunculkan lingkungan tersebut. Dalam kajian lingkungan dan perilaku telah ditetapkan suatu dasar empiris yang berorientasikan pemakai bagi makna dan menjurus kepada pembentukan suatu bahasa tata lingkungan.<sup>36</sup> Perwujudan bahasa tata lingkungan tersebut berupa simbol-simbol yang diterapkan pada bentukan fisik arsitektur.

Pemahaman lain terkait simbol adalah kegiatan obyek yang menginformasikan(kultural) maksud dari eksistensinya pada subyek. Arti simbol lebih dalam dari tanda, karena simbol dapat memiliki arti yang multidimensi. Gambar berikut menyatakan hubungan dan kedalaman makna antara isyarat, tanda, dan simbol.



Gambar. 7. Hubungan isyarat, tanda, dan simbol  
Sumber: Pratesis "Makalah Simbolisme Kekuasaan pada Masjid Kerajaan di Jawa"  
Ir. Sri Hardiyatno (1997: 2)

Simbol arsitektur memiliki arti sebuah tanda yang menunjuk pada obyek mana merupakan peraturan atau kesepakatan yang berupa ide-ide yang terinterpretasi seperti obyek yang dimaksud. Arsitektur itu sendiri dapat diartikan sebagai pemberi arti formal (bahan dan lapisan penutup) untuk menyatakan hal-hal yang punya makna yaitu jalan hidup, nilai, fungsi, dengan pemakaian alat-alat khusus(struktural, ekonomis, teknis, mekanis)<sup>37</sup>

### 2. Pandangan Umum terkait Simbol

Teori tentang tanda-tanda atau teori tentang segala macam cara yang dapat memberikan makna disebut semiology, saat ini semiologi disebut semiotik/semiotika.<sup>38</sup> Semiotika mulai diperbincangkan dalam suatu debat

<sup>36</sup> James C Snyder & Anthony J Catanese, 1991:81

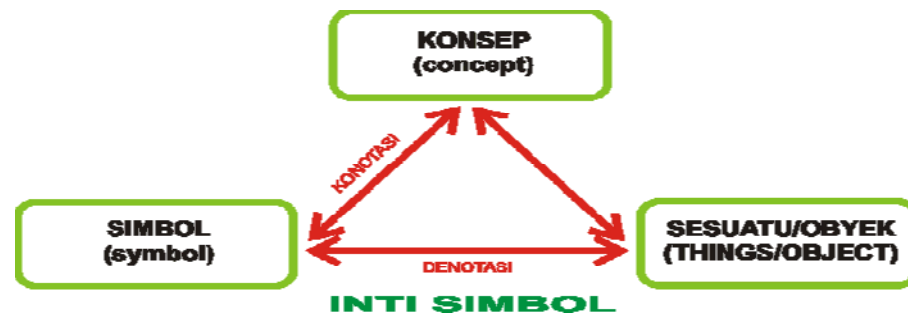
<sup>37</sup> Broadbent Geoffrey, 1980 : 315

<sup>38</sup> Geoffrey Broadbent. 1980. Sign, Symbol, and Architecture. John Willey & Sons Ltd: New York. Hal 7

arsitektur di Itali pada tahun 1950-an. Ketika muncul banyak fenomena obyek arsitektur yang hanya fungsional namun tidak komunikatif (tidak didesain untuk berkomunikasi).

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan kegiatan komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Simbol merupakan wahana yang dipakai ilmu komunikasi dalam mewujudkan misinya secara langsung. Dengan demikian, agar tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai, dituntut suatu simbol yang komunikatif untuk dapat dimaknakan dengan tepat oleh masyarakat pemakainya<sup>33</sup>

Pada dasarnya ada beberapa hal yang menjadi inti suatu simbol dan memiliki keterkaitan sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut,<sup>24</sup>



Gambar. 8. Inti simbol

Sumber: *Sign, Symbol, and Architecture*, Geoffrey Broadbent(1980: 7)

- Simbol terdiri atas tanda-tanda(signs), hal ini menunjuk pada isinya(content) tetapi juga sekaligus menunjuk pada wujud fisiknya
- Simbol mengandung konsep yang merupakan hal yang tidak nyata/abstrak
- Simbol sengaja diwujudkan secara eksplisit/diekspresikan untuk komunikasi

### 3. Semantik(Hubungan antara Simbol, Significatum, dan Denotatum)

Semantik merupakan hubungan antara tanda-tanda dengan kenyataannya, hubungan antara tanda dengan designatum/signatum/hal abstrak yang hendak dikomunikasikan sekaligus denotatumnya/hal yang menggambarkan hekatat wujud sebenarnya dari simbol. Hubungan ini dijelaskan lebih terperinci pada segitiga semantik Charles Morris sebagai berikut,<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Geoffrey Broadbent, Loc. Cit(hal: 17)



Gambar. 9. Segitiga semantik Charles Morris  
 Sumber: *Sign, Symbol, and Architecture*, Geoffrey Broadbent (1980: 17)

Simbol dalam segitiga Morris memiliki peran ganda, yakni secara langsung menunjuk pada significatum yang berisi hal abstrak yang hendak dikomunikasikan. Serta secara tidak langsung menunjuk detonatum yang menggambarkan hakekat wujud sebenarnya dari simbol tertentu.

#### 4. Semiotika dalam Arsitektur

Dalam dunia Arsitektur, semua bentukan fisik arsitektural dapat dikatakan mengandung simbol. Simbol-simbol ini lahir karena arsitektur tidak hanya didesain hanya untuk berfungsi tetapi juga untuk berkomunikasi. Sehingga semiotika/cara-cara memberikan makna dalam arsitektur dilakukan dengan menyusun bentuk-bentuk menjadi suatu karya yang utuh.

Bentuk-bentuk dalam hal ini merupakan variabel-variabel lingkungan dan oleh George Santayana (1896) di dalam teori estetikanya merumuskan bahwa variabel-variabel lingkungan yang telah mengandung arti simbolis untuk manusia antara lain.<sup>40</sup>

1. Konfigurasi/bentuk bangunan (bentuk dasar: bulat, kotak, segitiga, dsb; komposisi simetris, asimetris, vertikal, horizontal, dsb) mempunyai arti tertentu
2. Konfigurasi/bentuk ruang menurut bentuk dan komposisinya
3. Material/bahan bangunan mempunyai karakter dan arti tertentu
4. Pencahayaan (terang/redup/efek lain) mempunyai nuansa dan arti tersendiri
5. Pewarnaan memberikan kesan tertentu misalnya,
  - kemerahan → panas, hangat, akrab
  - kehijauan → dingin, sejuk, santai

<sup>40</sup> Ir. Untung Djoko Cahyono, Materi Kuliah: Perkembangan Arsitektur II. Jurusan Arsitektur UNS



- putih/pastel →formil
6. Nonvisual mempunyai makna tertentu (suara,bau/aroma)
  7. Atribut/aksesori lingkungan memiliki arti tersendiri bagi kalangan tertentu(tugu,gapura,papan reklame/baliho)

Perwujudan simbol menjadi hal yang penting, karena dibutuhkan suatu ekspresi yang tepat dalam perwujudan tersebut sehingga simbol tersebut

benar-benar komunikatif. Dengan kata lain perwujudan simbol adalah

bagaimana suatu signaficatum tersampaikan dalam detonatumnya. Dalam lingkup arsitektur, elemen bahasa arsitektur memiliki unsur-unsur dasar yang menjadi modal utama dalam penyusunan bentukan fisik arsitektural. Unsur-unsur tersebut adalah bentuk dan ruang.<sup>41</sup>

Untuk merangkai elemen-elemen bahasa arsitektur menjadi suatu kalimat arsitektur, dalam hal ini menjadi kesatuan sistem simbol arsitektur dapt dilakukan melalui empat cara utama yaitu,<sup>42</sup>

1. Cara pragmatis : melalui proses trial error (bersifat coba-coba) sehingga diperoleh bentukan fisik arsitektural yang tercipta dengan sendirinya. Disini elemen tersebut digunakan tanpa disadari sebelumnya
2. Cara ikonik : melalui proses yang dimulai dari suatu gambaran yang sudah dimiliki sebelumnya(mental image) berupa suatu bentukan yang sudah cukup dikenalnya(diambil dari khasanah skemata memorinya). Kemudian dengan mempergunakan elemen-elemen tadi diciptakan suatu bentukan fisik arsitektural yang tipologis dengan mental image tadi.
3. Cara analogis : melalui proses analogi dengan sesuatu dari dunia diluar arsitektur. Analogi tersebut dapt berupa visual, struktural, filosofikal, dsb. Kemudian dihasilkan suatu bentukan fisik arsitektural dengan mempergunakan elemen-elemen bahas arsitektur.

<sup>41</sup> Christian Norberg-Scultz, 1977. Intentions in Architecture. MIT Press: Massachusetts

<sup>42</sup> Geoffrey Broadbent. 1980. Sign, Symbol, and Architecture. John Willey & Sons Ltd: New York. Hal 139



4. Cara kanonik : melalui proses penataan dan pengolahan elemen-elemen bahasa arsitektur yang berdasar sistem geometri dua dimensi dan tiga dimensi dihasilkan suatu bentukan fisik arsitektural

Dalam mewujudkan sistem simbol arsitektural, biasanya keempat cara ini berlangsung sekaligus secara bersama-sama, tetapi cara ikonik dan cara analogis selalu mendominasi proses perwujudan tersebut. Karena kedua cara ini merupakan bagian terpenting dalam peranannya pada proses pemaknaan simbol arsitektural kelak.<sup>43</sup>

Namun tentunya suatu simbol arsitektural tidak lepas dari unsur pembentuknya yaitu bentuk dan ruang yang ditata berdasar prinsip dasar arsitektur : sumbu simetri, hirarki, irama, datum, dan transformasi.<sup>43</sup>

## 5. Pengaruh Simbol dalam Respon-Stimulus

Pengaruh simbol dalam respon-stimulus diawali dengan adanya interaksi antara simbol dengan pengamat. Hubungan interaksi ini lebih dikenal dengan istilah interaksi simbolik. Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia (pemberi simbol dan penerima simbol). Sehingga aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap simbol melainkan respon aktor tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Jadi aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya.<sup>44</sup>

Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berpikir (kognisi) bagi manusia sebelum mereka bertindak. Dalam kajiannya dinyatakan bahwa tindakan manusia tidak serta merta berupa stimulus-respon. Namun ada proses antara keduanya yakni sebuah proses berpikir (interpretasi), proses berfikir ini juga merupakan variabel yang lentur dalam artian jangka waktunya panjang. Jadi stimulus yang diberikan dapat langsung direspon, ataupun stimulus tersebut butuh waktu untuk direspon dengan benar. Meskipun demikian suatu stimulus

<sup>43</sup> Francis DK Ching, 1996

<sup>44</sup> Herbert Blumer, Symbolic Interactionism; Perspective and Method

melalui sebuah simbol yang tak kunjung diberi respon yang benar maka dapat dikatakan simbol tersebut gagal menyampaikan maknanya.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut,

Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu dan antarkelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar.

Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan dari hasil sebuah proses interpretasi terhadap stimulus.

Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Singkatnya, bahwa *symbolic interactionist* (para pengikut teori interaksionisme simbolik) memberi dasar penalaran bahwa, *there is a 'minding' process that intervenes between stimulus and response. It is this mental process, and not simply the stimulus, that determines how a man will react*<sup>45</sup>

#### **E. NILAI RELIGI SEBAGAI PEMECAHAN MASALAH KENAKALAN REMAJA**

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan

---

<sup>45</sup> Ritzer, 1980: hal 194 dalam Sutaryo, 2005

masyarakat. Disisi lain tidak adanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.<sup>46</sup>

Religi sendiri merupakan kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta perbuatan yang dinilai buruk dan perlu dihindari. Di Indonesia salah satu moral yang penting adalah agama karena merupakan pengendali terhadap perilaku remaja. Dan hal ini telah mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari.<sup>46</sup>

Terdapat berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan etika sopan santun kepada remaja untuk menciptakan insan kamil yang berbudi pekerti baik. Salah satunya adalah pendekatan psikologis yaitu mengajak dan mengarahkan manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala-gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi ini (dalam aspek rasional-intelektual). Dalam aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya keluasan yang lebih tinggi yang gaib (Allah SWT) sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan ini.<sup>47</sup>

## F. PRESEDEN TERKAIT SIMBOL RELIGIUS

Secara umum simbol religi bisa merupakan segala bentuk yang mengingatkan pengamat akan kekuasaan sang Pencipta. Meski seringkali dikaitkan dengan keagamaan namun simbol religi bisa muncul diluar koridor tersebut. Beberapa simbol yang dikategorikan sebagai simbol yang mampu membawa gejala-gejala ciptaan-Nya dan mengingatkan terhadap kekuasaan sang Pencipta dalam bentuk arsitektur antara lain sebagai berikut,

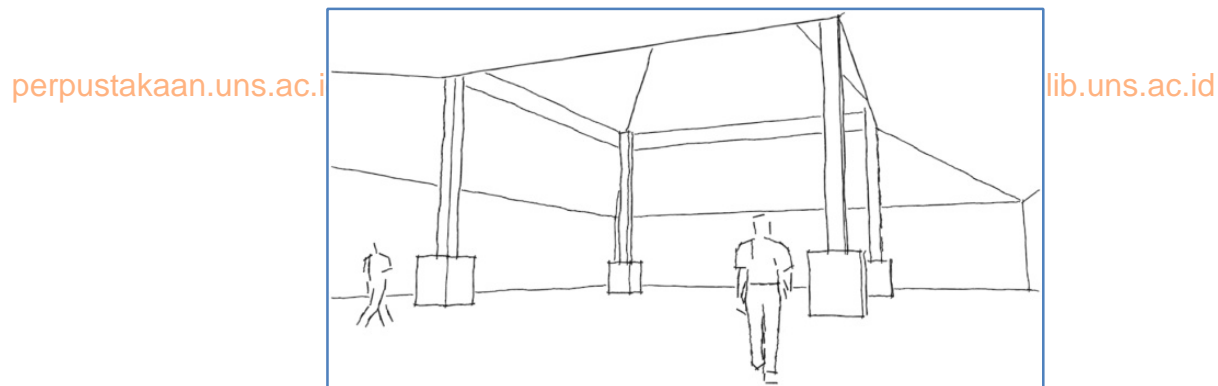
### 1. Proporsi berskala heroik mengingatkan kebesaran Tuhan

Pada bangunan-bangunan peribadatan baik masjid/kuil seringkali menggunakan proporsi berskala heroik, ternyata adanya perbandingan ukuran yang besar ini mampu menimbulkan pemaknaan betapa kecilnya manusia dihadapan-Nya serta mengingatkan manusia akan keesaan Tuhan.

<sup>46</sup> Sarlito, WS. 1989. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

<sup>47</sup> [www.rrs.wordpress.com](http://www.rrs.wordpress.com), Sofa. *Metode Pembinaan Etika Sopan Santun kepada Anak*. 2008

Dalam sebuah penelitian pada masjid di Jawa oleh Ir. Sri Hardiyatno, diungkapkan bahwa berdasar referensi, pengamatan, serta wawancara proporsi berskala heroik ini diterapkan pada mayoritas masjid yang diteliti antara lain masjid Agung Surakarta, masjid Al-Wustho Mangkunegaran, dan masjid Mataram Kota Gede.



Gambar. 10. Sketsa ruang dalam masjid Al Wustho Mangkunegaran  
Sumber: sketsa pribadi, 2009

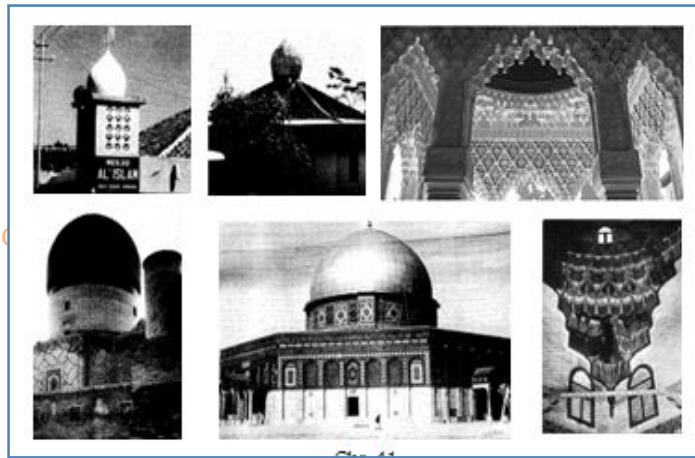
## 2. Kubah sebagai metafora kubah langit

Kubah memiliki fungsi utama menciptakan suatu atap yang menjadi pelindung dari panas dan hujan, juga merupakan simbol dari kubah surgawi dan usatnya axis mundi yang menghubungkan seluruh tingkat eksistensi kosmik dengan Yang Maha Esa. Simbolisasi simbol secara lebih luas dimaknai sebagai berikut,

- Dasar okragonal dari kubah melambangkan singgasana/kursi dan alam malaikat
- Dasar empat perseginya berlandaskan dunia korporeal pada bumi (bumi sebagai planar tempat manusia berpijak)
- Struktur muqarnas merefleksikan pola dasar samawi, turunnya kediaman surgawi ke bumi dan kristalisasi substansi langit atau eter dalam bentuk-bentuk duniawi.<sup>43</sup>
- Dalam kajian arsitektur yang berkembang di Eropa, kubah merupakan metafora dari kubah langit(mewakili alam semesta) yang sangat besar. Kubah langit yang nirbatas/tanpa batas menyebabkan orang merasa takut dibawahnya. Kemudian orang mencoba mereduksi dalam bentuk ruang yang terbatas, yakni dalam bentuk kubah sehingga orang merasa aman



dan tenang berada dibawahnya dan sekaligus menyatakan kebesaran serta keagungan Tuhan.<sup>48</sup>



Gambar. 11. Kubah dan ruang dalam kubah  
Sumber: [www.archnet.org](http://www.archnet.org), 2008

### 3. Pencahayaan sebagai esensi Ilahiah

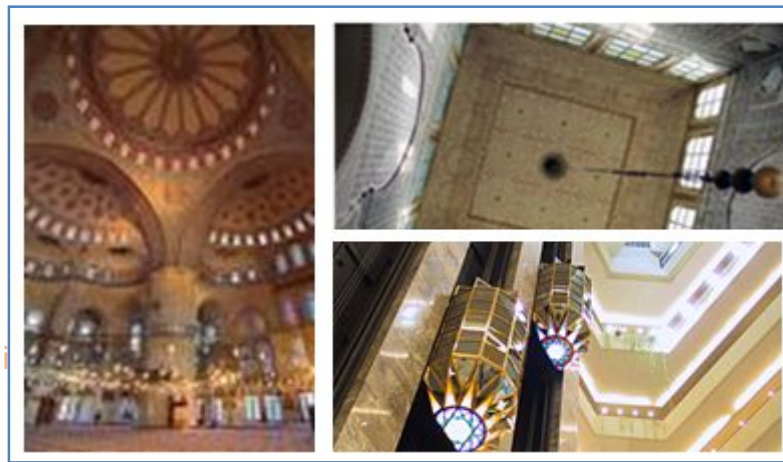
Unsur pencahayaan erat yang secara fungsi terkait fisika bangunan, seringkali digunakan dalam bangunan masjid. Dalam pemahaman simbolik Islam cahaya diibaratkan sebagai sesuatu yang menyampaikan pesan-pesan ilahi. Sejalan dengan QS. An Nur: 35 “Allah merupakan cahaya langit dan bumi”

Unsur pencahayaan ini direfleksikan untuk memunculkan eksistensi Tuhan/illahiah dalam bangunan. Contoh konkritnya pada sistem kubah yang terdiri dari beberapa lapis/tumpukan dari morfologi bentuk yang beragam. Hubungan antar lapisan tersebut dijadikan bidang bukaan sehingga cahaya melingkupi ruang didalamnya. Dimana turunnya cahaya yang merupakan simbol kehadiran Tuhan untuk menyinari kegelapan duniawi.

Dalam arsitektur gothik juga terdapat konsep serupa yakni penggunaan rose window. Demikian halnya dengan konsep bukaan tersebar dan beragam dalam karya Le Corbu yakni Notre Dame du Haut.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> History of Architecture

<sup>49</sup> Avi Marlina ST, MT. dalam kuliah Teori Arsitektur I, 2006



Gambar. 12. Pencahayaan sebagai esensi Ilahiah  
Sumber: [www.archnet.org](http://www.archnet.org), 2008

#### 4. Atap susun berujung runcing mempercepat hubungan vertikal

Atap bersusun berujung runcing memiliki banyak pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat, ada yang memaknainya dengan hubungan anatara iman, islam, dan ikhsan. Ada juga yang mengartikan sebagai simbol kebesaran Tuhan. Selain itu ujung yang runcing menuju atas merupakan simbol ungkapan untuk menyerahkan perasaan kepada Tuhan agar pencapaian kepada Tuhan menjadi lebih cepat.<sup>50</sup>

#### 5. Pola ornamentasi sebagai reduplikasi ciptaan Tuhan

Alam semesta juga dapat disimbolkan sebagai suatu pohon, yang menurut Al Qur'an "akar-akarnya yang kuat menghujam ke dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke angkasa". Pohon dunia adalah salah satu simbol yang sangat universal tentang manifestasi alam semesta. Apabila Al Qur'an merupakan prototipe penciptaan dan ia sendiri merupakan dunia keanekaragaman yang keluar dari dan akan kembali ke Yang Maha Esa, seni Islam merupakan saran untuk menggabungkan simbol kaligrafi dan pola. Karena berhubungan langsung dengan firman penciptaan maka kaligrafi melambangkan prinsip penciptaan. Pola geometri melambangkan pola yang tetap atau aspek maskulin.<sup>51</sup>

Kaligrafi Islam melukiskan kembali realitas metafisik ini karena dalam penjelmaan teks Al Qur'an ia mengulangi garis-garis bentuk ciptaan itu sendiri. Oleh karena itu seperti dalam menganyam, gerakan horizontal

<sup>50</sup> Spiritualitas dan Seni Islam(63-69) dalam makalah Masjid dalam Tuntunan Islam Menjawab Tuntunan Zaman, Arsitektur Tradisional Yogyakarta



tulisan yang seperti gerakan riak-riak dapat disamakan dengan perubahan dan proses menjadi, sedangkan gerak vertikal menggambarkan dimensi essensi atau essensi-essensi yang abadi. Dalam sudut pandang lain dapat dikatakan bahwa gerak vertikal melambangkan kesatuan prinsip dan gerak horizontal melambangkan keanekaragaman manifestasi.<sup>51</sup>

perpustakaan.uns.ac.id

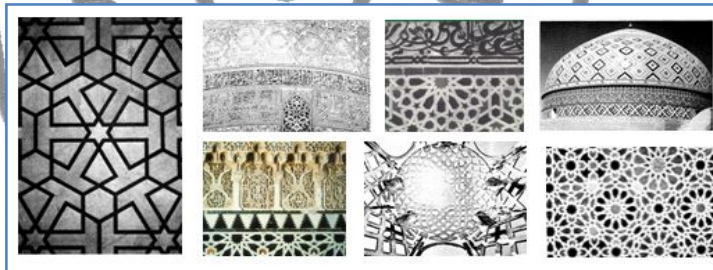


digilib.uns.ac.id

Gambar. 13. Pola kaligrafi  
Sumber: [www.archnet.org](http://www.archnet.org), 2008

Sementara unsur tumbuhan(arabesk) melambangkan kehidupan yang terus tumbuh, berubah, dan bergerak sebagai aspek material dari penciptaan.<sup>51</sup> Selain itu pola arabesk yang didominasi lekukan mencerminkan feminitas, kemudian penggunaan pola ini selalu berdampingan yang melambangkan keseimbangan dalam dunia.<sup>52</sup>

Aplikasinya pada kulit permukaan bangunan juga didominasi dengan ornamentasi geometri dan tumbuhan(arabesk). Hal ini melambangkan bentuk natural yang memiliki makna keindahan surga. Simbol geometrik bentuk lingkaran merupakan perlambang anugrah Tuhan, sedangkan bentuk bujur sangkar melambangkan bumi yang datar, dan segitiga meunjuk arah dan kedinamisan hidup.<sup>53</sup>



Gambar. 14. Pola arabesk  
Sumber: [www.archnet.org](http://www.archnet.org), 2008

<sup>51</sup> Geoffrey Broadbent, Loc. Cit. Hal 39

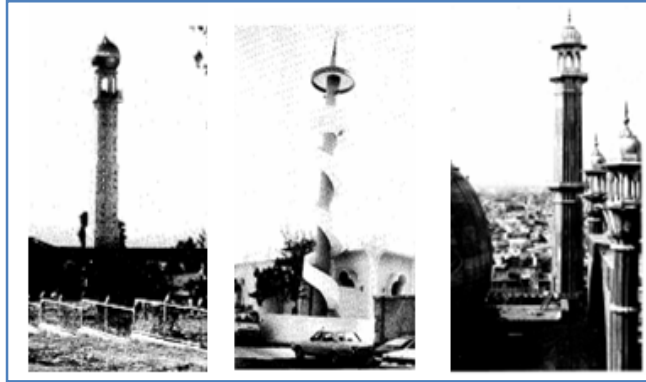
<sup>52</sup> Sayyed Hossein Nasr, 1993 : Hal 40

<sup>53</sup> Ir Dwi Hedi, MSA dan Ir Maya Andria N, M Eng. Jurusan Arsitektur UNS (2000: 65)

## 6. Menara sebagai perlambang keagungan Tuhan

Menara yang pada masanya sebagai aspek fungsional sarana pengumandang adzan kini tergeser oleh teknologi loudspeaker. Namun tempat adzan yang dibuat tinggi ini tidak sekedar untuk memperluas jangkauan adzan melainkan sebagai simbolisasi, dalam pemaknaan yang berkembang di Jawa menara melambangkan aspek keagungan Tuhan.<sup>54</sup>

perpustakaan.uns.ac.id



igilib.uns.ac.id

Gambar. 15. Menara  
Sumber: [www.archnet.org](http://www.archnet.org), 2008

## 7. Peletakan makam didekat masjid

Perletakan makam didekat masjid diterapkan pada mayoritas masjid besar yang ada di Timur Tengah ataupun di Indonesia. Peletakan ini senantiasa sebagai simbol yang mengingatkan kekuasaan Tuhan terhadap hidup mati seorang manusia. Sehingga dengan mengingat hal tersebut orang akan selalu ingat untuk beramal dan beribadah.<sup>54</sup>

## G. ARSITEKTUR ISLAM

Dalam penerapan simbol religius harus selaras dengan arsitektur Islam mengingat arsitektur merupakan hasil kreativitas manusia yang bersumber dari kecerdasan yang dikaruniakan Allah SWT. Karena timbul dari perilaku, kebiasaan, dan adat maka arsitektur dapat dikategorikan sebagai salah satu produk kebudayaan. Disisi lain Islam merupakan wahyu dari Allah SWT, sehingga agar tidak salah dalam menafsirkan Arsitektur yang Islami, wujud fisik produk budaya ini harus disesuaikan dengan firman Allah SWT.

<sup>54</sup> Ir. Sri Hardiyanto, Pratesis "Makalah Simbolisme Kekuasaan pada Masjid Kerajaan di Jawa"(1997: 2)

#### i. Konsep arsitektur Islam

Dalam sebuah seminar “ *Architectural Transformations Islamic World*” yang diadakan di Amman, Jordania; Haider Gulzar menyatakan bahwa dalam perencanaan sebuah arsitektur Islam terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang. Terlebih lagi bila perencanaan fasilitas tersebut berada dalam lingkungan yang non-Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

- 1) Unity/kesatuan sebagai esensi dari satu Tuhan, satu kepercayaan, dan satu keberadaan
- 2) Penyediaan dan perhatian yang absolut pada struktur dan bentuk kegiatan religius
- 3) Kesucian dan kebersahajaan yang dipadukan dengan implikasi pada tiap bahasan dibedakan melalui karakter ruang dan bentuk(mampu memunculkan kesadaran pengguna untuk membedakan perilaku ketika masuk ke dalam sebuah masjid/perpustakaanannya)
- 4) Kemudahan untuk dipahami semua orang(Ekspresif)
  - bagi muslim : mengekspresikan hubungan manusia sebagai bagian dari dunia dan islam bersifat universal
  - bagi mu'alaf : mengekspresikan pengikatan iman
  - bagi non muslim : mengespresikan bangunan yang mengundang, terbuka, tidak tertutup, tidak terlarang
- 5) Arsitektur Islam yang ekonomis serta humanis
- 6) Kesesuaian dengan ekologi
- 7) Pemilihan minaterial dan teknik struktur yang terjangkau teknologi
- 8) Tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam(bukan berdasar mitologi)
- 9) Kedahan arsitektur(kedahan islami yang ideal)
- 10)Bentuk fisik sebagai bagian dari Islam dan komunitas Islam

Sehingga konsep Arsitektur Islam tidak terbatas pada bentukan fisik semata namun pada makna didalamnya, sehingga tidaklah sebuah keharusan bahwa arsitektur Islam identik dengan keberadaan kubah atau menara. Keduanya

bukan merupakan karakteristik melainkan salah satu fase saja dalam teknologi bangunan.<sup>55</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi arsitektur bangunan Islami adalah, <sup>56</sup>

- 1) Faktor planologis, sesuai dengan syarat-syarat tertentu, sesuai lingkungan masyarakat pemakai
- 2) Faktor sosiologis masyarakat sekitar yang akan memakai
- 3) Faktor ekonomis, segi kemampuan pembiayaan
- 4) Faktor material resources dan teknologi, soal pemilihan material dan teknis/skill
- 5) Faktor estetika dengan menyelami apresiasi estetis lingkungan tersebut.

Keseluruhan konsep mengenai arsitektur Islam yang telah dijabarkan diatas, meski berasal dari beberapa sumber beragam namun arahan pendapat tersebut memiliki banyak kesamaan, bahkan dapat dikatakan merujuk pada konsep yang sama namun diutarakan dengan bahasa yang berbeda. Untuk mencapai suatu arsitektur Islami yang optimal maka penjabaran diatas nantinya dijadikan konsep/kerangka pikir perencanaan dan perancangan karya Arsitektur yang Islami.

## ii. Simbol dalam Arsitektur Islam yang merupakan hasil budaya

Selain simbol yang mampu mengingatkan pada kekuasaan sang Pencipta, adapula simbol mewakili Islam sebagai hasil budaya. Dimana di tiap daerah tumbuh dan berkembang pemaknaan-pemaknaan tersendiri bagi masyarakatnya. Beberapa simbol yang diketahui merupakan hasil budaya antara lain,

- 1) Simbol yang berkembang di masyarakat Timur Tengah

Munculnya Islam dan perkembangannya di masyarakat Arab membuat adanya beberapa perubahan konsepsi. Konsep konsentris disimbolkan untuk mengagungkan ajaran agama Islam. Dimana masjid menjadi pusat kontrol masyarakat dan raja, sekaligus sebagai pemersatu umat. <sup>57</sup> Dalam penerapan lebih lanjut konsentris diterapkan pada perletakan masjid, jadi

<sup>55</sup> H Abu Bakar Aceh, 1955. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah didalamnya*. NV Visser & co: Jakarta

<sup>56</sup> Ir H Achmad Noe'man IAI, 1996. *Makalah Pemikiran tentang Arsitektur Masjid. Semiloka: Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam*. Jakarta

<sup>57</sup> Ir Dwi Hedi H, MSA. 2000



secara fisik masjid diletakkan di tengah/pusat menilik fungsinya sebagai pusat pengaturan.

Dalam hal lain masyarakat seringkali mengidentikkan lambang bulan sabit atau bulan bintang sebagai simbol Islam. Sebenarnya simbol ini muncul diawali oleh kerajaan Ottoman Turki sebagai simbol pasukan mereka. karena kerajaan tersebut merupakan kerajaan Islam dan dalam

masa kejayaannya simbol tersebut digunakan. maka orang kemudian mengartikan simbol tersebut sebagai Islam.

## 2) Simbol yang berkembang di masyarakat Jawa

Penggunaan bentuk dasar yang dimaknai dengan hal lain terkait syariat kental berkembang di wilayah Melayu lebih tepatnya Jawa. Hal ini terkait dengan model penyebaran ajaran agama Islam di Jawa pada masa wali songo. Para wali mengetahui betul karakter dan budaya masyarakat Jawa yang gemar menyimbolkan dan memaknai sesuatu guna menyampaikan pesan moral yang eksplisit.

Untuk lebih mudah menarik hati masyarakat mereka juga selalu melakukan simbolisasi terhadap ajaran yang disampaikan. Dengan harapan bahwa dakwah terselubung tersebut mengena dihati masyarakat, dikatakan demikian karena dalam ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist tidak ditemukan konsep bentuk mutlak dari suatu tempat ibadah. Hanya saja merujuk pada hadist rasulullah "dan apabila sesuatu urusan itu, urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak tau/menentukan". Sehingga konsep yang dikembangkan wali tersebut dibenarkan secara syar'i. Beberapa bentuk dasar yang mencerminkan simbolisasi ajaran agama Islam misalnya,

- Segitiga : simbol rukun agama yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan
- segi enam : simbol rukun Iman
- Lima Kubah : simbol rukun Islam
- Dua Jalur : simbol hablum minnallah dan hablum minnannas
- Empat tiang : simbol pilar syari'at
- Segi delapan : simbol misi pengabdian pada Allah, mentaati Rasul, berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan guru,



menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman sebaya, mengasihi yang lebih muda, memelihara lingkungan hidup

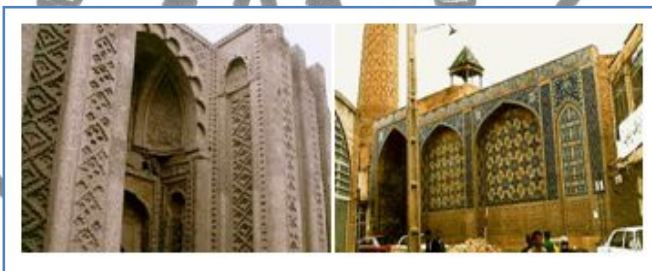
Pemaknaan semacam ini terus berkembang dan tidak terbatas penerapannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kajian lain yang berkembang dalam budaya Arab juga ditemukan hal serupa, namun penerapan dan pemaknaannya tidak semendalam apa yang dilakukan masyarakat Jawa. Dalam budaya dekorasi Arab terdapat dua pola dasar yakni Arabesk dan Geometri kedua pola tersebut merupakan bentuk natural juga melambangkan keindahan surga. Dalam pola geometrik dapat kita temukan bentuk-bentuk dasar yang ternyata memiliki makna mendalam yaitu,

- Lingkaran : melambangkan alam sebagai anugrah Tuhan
- Square : melambangkan bumi yang datar
- Segitiga : menunjukkan arah (vertikal-horizontal) dan kedinamisan hidup

### iii. Ornamen arsitektur Islam<sup>58</sup>

#### 1) Ornamen geometris

Yang termasuk dalam bentuk geometris adalah garis, bidang, lengkung, segi banyak, dan lain-lain yang semuanya masuk dalam ilmu ukur, termasuk di dalamnya sudut dan luas bidang geometri. Prinsip penggunaannya beragam sesuai tempat yang dihias.



Gambar. 16. Ornamen geometris pada bangunan  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com), 2008

#### 2) Muqarnas/mocarabes

Pengembangan bentuk lengkung yang mirip stalaktit yang berada di plafond dan berwujud cerukan-cerukan.

<sup>58</sup> Yulianto Sumayo, 2000. *Arsitektur Masjid*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta



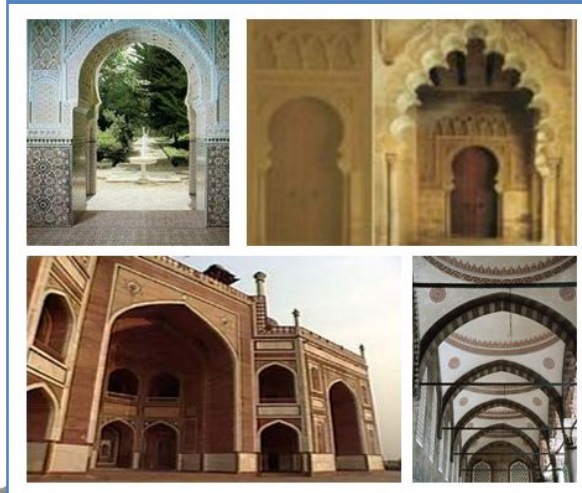
Gambar. 17. Muqarnas pada plafond bangunan  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) , 2008

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

### 3) Bentuk lengkung

Penggunaan bentuk lengkung dalam arsitektur Islam banyak diaplikasikan pada bentuk-bentuk bukaan serta lorong yang ada.



Gambar. 18 Desain Archade  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) , 2008

### 4) Ornamen floral

Penggunaan ornament floral diaplikasikan menggunakan bentuk dedaunan dan bunga yang digabungkan dengan bentuk-bentuk geometri.



Gambar. 19. Ornamen floral  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) , 2008

#### 5) Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni tulis indah huruf arab, kalimat yang dikaligrafi biasanya merupakan firman Allah SWT dalam Al Qur an, hadist, maupun semboyan Islami.



Gambar. 20. Kaligrafi  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) , 2008

## H. PRESEDEN TERKAIT FASILITAS YOUTH CENTRE

### 1. Definisi

Youth centre didefinisikan sebagai tempat pendidikan sosial bagi remaja berusia 10—24 tahun agar termotivasi untuk menemukan jati diri mereka melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan usianya.<sup>59</sup> Dalam referensi lain youth centre juga diartikan sebagai fasilitas yang disediakan bagi seluruh komunitas dengan berbagai latar belakang untuk membangun generasi muda.<sup>60</sup> Dari kedua definisi tersebut ada persamaan yang dapat disimpulkan yaitu bahwa youth centre adalah fasilitas bagi remaja dan ditujukan untuk membina remaja.

Youth centre juga kerap diidentikkan dengan youth clubs, yakni fasilitas serupa yang secara terlokalisasi menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegemaran remaja dengan tujuan menghindarkan remaja dari jalanan(hal negatif).<sup>61</sup> Jadi pada dasarnya youth centre sama dengan youth clubs dan hanya penamaannya saja yang berbeda.

### 2. Klasifikasi

Youth centre dapat diklasifikasikan berdasar banyak hal yang dijelaskan sebagai berikut,

- i. Berdasar tujuan pendirian

<sup>59</sup> [www.lnfc.org](http://www.lnfc.org), 2008. search: Youth Centre: Lyodminster

<sup>60</sup> [www.youthcentre.org.au](http://www.youthcentre.org.au), 2008. search: Youth Centre: Oxford

<sup>61</sup> [www.islington.gov.uk](http://www.islington.gov.uk), 2008. search: Youth Clubs: Islington

Youth centre ditinjau dari tujuan pendirinya terbagi menjadi dua yaitu sebagai fasilitas pembinaan yang preventif dan kuratif.

- preventif : youth centre yang didirikan sebagai upaya pembinaan remaja untuk mencegah kenakalan
- kuratif : youth centre yang didirikan sebagai upaya pembinaan untuk menyembuhkan kenakalan pada remaja

perpustakaan.uns.ac.id ii. Berdasar tipe pengelompokan

digilib.uns.ac.id

- ideologi : Islamic youth centre, Christian youth centre
- lokasi : Surakarta youth centre, Yogyakarta youth centre, Jakarta youth centre
- budaya : Java youth centre, Balesh youth centre, Betawi youth centre

iii. Berdasar keanggotaan

Keanggotaan youth centre dapat diklasifikasikan sebagai berikut,

- youth centre yang beranggotakan individu
- youth centre yang beranggotakan kelompok
- youth centre yang beranggotakan komunitas

**3. Studi kasus: Islamic Youth Centre of North America<sup>62</sup>**

Fasilitas dalam Islamic Youth Centre of North America yang dibangun atas inisiatif Asosiasi Pelajar Muslim (MSA) USA dan Kanada pada tahun 1975. Bangunan ini berfungsi untuk memwadahi berbagai macam aktifitas pelajar muslim dalam satu area yang dilokalisasi. Dengan pertimbangan bahwa fasilitas ini dimanfaatkan seluruh pelajar muslim dari seluruh penjuru negeri maka dipilihlah pusat kota Plainfield sebagai lokasi Islamic Centre.

Tanah seluas 840.000 m<sup>2</sup> dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ruang fasilitas-fasilitas yang disediakan, fasilitas yang diwadahi antara lain,

- Masjid berkapasitas 500 orang dengan alokasi area sirkulasi sebesar 25%
- Perpustakaan yang dapat menampung 100.000 buku dan dilengkapi dengan mikrofilm serta perpustakaan audio-visual
- Komplek perkantoran yang diperuntukkan bagi sponsor dan organisasi asosiasi

<sup>62</sup> [www.archnet.org](http://www.archnet.org), 2008 .search: Islamic



- Kantor dan gudang buku
- Fasilitas perkemahan yang dilengkapi auditorium, kelas, day care centre, dan cafetaria
- Perumahan sederhana dan asrama bagi 5.000 penghuni
- Perumahan staff sejumlah tujuh keluarga
- Fasilitas rekreasi dan olahraga outdoor

#### 4. Berbagai fungsi dalam Youth Centre

digilib.uns.ac.id

##### i. Klub Penelitian<sup>63</sup>

###### 1) Definisi

Klub ini merupakan sebuah klub yang menyediakan program dan sumber ilmu pengetahuan sains bagi remaja yang tertarik pada bidang ini. Secara umum tujuan klub ini adalah memberikan wadah bagi pelajar untuk mengeksplorasi ilmu sains diluar pembelajaran sekolah dan mengaplikasikannya dalam hal yang sederhana.

###### 2) Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan anggota klub antara lain diskusi, penelitian didalam laboratorium, dan seminar. Dalam klub ini setiap anggota dapat meng up-date informasi terbaru dalam bidang sains. Selain itu dibuka pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan dari lulusan akademi atau pembicara seminar. Terkadang dilakukan pula kegiatan temporal berupa penelitian di alam atau diluar laboratorium. Kegiatan penelitian yang dilakukan dalam klub sangat beragam, secara umum pembagian bidang penelitian yang dilakukan adalah,

- Fisika(penelitian yang berkaitan dengan alam)
- Biologi(penelitian yang berkaitan dengan makhluk hidup)
- Kimia(penelitian yang berkaitan dengan bahan)

Meski bidang yang dipelajari adalah sains, namun dalam klub ini penelitian sederhana dijadikan sebuah humor sehingga tidak membosankan dan menarik minat. Misalnya salah satu karya yang dibuat anggota klub fisika di Boston Collage yaitu : “empat puluh dua cara untuk memperoleh arus listrik dari seekor hamster.”

<sup>63</sup> Society of Physics, Boston Collage, 2008



### 3) Keanggotaan

Anggota dalam klub ini dibagi menjadi tiga yakni elementary, intermediate, dan advance. Dengan penjelasan sebagai berikut,

elementary : anggota yang merupakan remaja usia sekolah dasar yakni antara 10—11 tahun

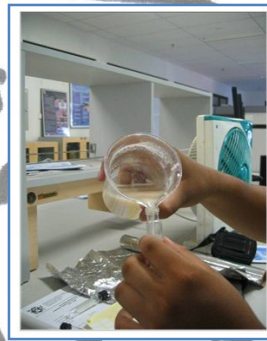
intermediate : anggota yang merupakan remaja usia sekolah menengah yakni antara 12—15 tahun [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

advance : anggota yang merupakan remaja usia sekolah atas dan tinggi yakni antara 16—24 tahun

Selain anggota yang bersifat pelaku terdapat pula pembina dan yang biasanya seorang guru atau dosen pengajar sains.

### 4) Studi Kasus: Komunitas Mahasiswa Sentra Energi(KAMASE)

Kamase adalah sekelompok mahasiswa yang peduli dan berapresiasi terhadap pembaruan energi/penggunaan energi alternatif serta melakukan penelitian. Dalam klub ini mahasiswa mengekspresikan ide, konsep, dan saling bertukar informasi terkait energi alternatif untuk memecahkan permasalahan yang berkembang saat ini.



Gambar. 21. Kegiatan penelitian Kamase  
Sumber: [www.kamase.org](http://www.kamase.org), 2008

Salah satu penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 adalah penelitian pembuatan bioethanol sebagai pengganti bahan bakar fosil yang berasal dari buah belimbing. Dengan penyediaan laboratorium dan fasilitas eksplorasi informasi, anggota klub secara mandiri dapat menghasilkan penemuan yang bermanfaat. dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dalam klub, klub ini termasuk dalam klub bidang kimia tingkat advance.

## ii. Klub Seni

### 1) Definisi

Klub seni merupakan wadah komunitas pecinta seni mengembangkan ide kreatifnya dalam berbagai bidang seni.

### 2) Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan dalam klub seni terbagi menjadi beberapa hal, yakni eksplorasi di bidang seni kriya, seni musik, seni panggung, dan pameran.

### 3) Studi kasus: Klub Seni Teater Anak Bangsa

Klub Seni Teater Anak Bangsa Bangsa merupakan klub seni yang mewadahi kegiatan seni panggung/pentas yang ada di Maluku Utara. Mulai dari drama puisi, hingga tari atau perpaduan unsur-unsur tersebut. Klub ini telah berprstasi hingga mancanegara dan sering melakukan pertunjukan yang dikomersilkan atau sebagai sarana acara amal/penggalangan dana.<sup>64</sup>

Kegiatan utama klub seni TAB antara lain,

- Membuat skenario untuk pementasan
- Latihan rutin seminggu sekali
- Pementasan teater dua kali setahun
- Membina sanggar seni di kota Ternate
- Melakukan kontak informal dengan kelompok seni di propinsi Maluku Utara



Gambar. 22. Kegiatan pementasan klub seni Teater Anak Bangsa  
Sumber: [www.tab.co.id](http://www.tab.co.id), 2008

<sup>64</sup> [www.tab.co.id](http://www.tab.co.id), 2009

### iii. Klub Olahraga

#### 1) Definisi

Klub ini merupakan perkumpulan remaja yang memiliki ketertarikan pada kegiatan olahraga. Klub olahraga sendiri diwadahi dalam sebuah pusat olahraga yakni suatu tempat yang menyediakan berbagai macam fasilitas fisik maupun non-fisik untuk berbagai macam kegiatan

perpustakaan.uns.ac.id

olahraga.<sup>65</sup>

digilib.uns.ac.id

#### 2) Kegiatan

Kegiatan yang ada dalam klub olahraga secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa yaitu,

Olahraga Permainan: olahraga yang bersifat hiburan, seperti bilyard, jackpot, bowling, sepatu roda, skateboard

Olahraga teknis : olahraga yang bersifat teknis, seperti tenis, golf, volley, bulutangkis, bola basket, squash

Olahraga kebugaran : olahraga yang bersifat santai untuk kebugaran dan mengembalikan stamina tubuh, seperti fitness, senam kebugaran, meditasi, yoga, dan renang

Olahraga khusus : olahraga yang dilakukan di alam bebas dengan tingkat resiko yang tinggi atau petualangan(land sport, water sport, dan aero sport)

#### 3) Studi Kasus: Boston Collage Shotokan Karate Club

Klub ini merupakan perkumpulan pelajar Bosten Collage yang memiliki ketertarikan untuk belajar karate. Shotokan sendiri merupakan pengembangan ilmu seni beladiri karate dari Jepang. Shotokan lebih keras dibandingkan dengan karate yang sekedar mempelajari pertahanan diri dengan tangan terbuka. Dalam klub ini dikenal pula sistem tingkatan yang menunjukkan tingkat kemampuan tiap anggota.

<sup>65</sup> Shadeq Mohammad, Sport Facilities, Arsitektur ITB

Kegiatan rutin yang dilakukan klub ini adalah kegiatan latihan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 21.00—23.00 dan hari Jumat pada pukul 19.00—21.00. Kegiatan lain yang merupakan kegiatan temporal adalah pelaksanaan turnamen/pertandingan baik antar anggota klub atau dengan klub lain, baik secara individu maupun berkelompok.

Kegiatan temporal lain yang diadakan tiap bulan adalah seminar. seminar ini dihadiri seluruh anggota dengan restribusi dan menghadirkan pembicara seorang guru/atlit karate/ahli lain. Dalam seminar ini diberikan pengetahuan mengenai karate dan seluruh aspek yang berkaitan dengannya. Pelaksanaan kegiatan latihan dan turnamen dapat dilakukan didalam ruang ataupun diluar ruang tergantung situasi dan kondisi yang ada.



Gambar. 23. Kegiatan latihan Klub Karate Shotokan  
Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), 2008

#### iv. Klub Keagamaan

##### 1) Definisi

Klub keagamaan merupakan klub yang bergerak dalam bidang pembinaan keagamaan dengan tujuan meningkatkan kualitas iman dan taqwa anggotanya(akhlaq dan ibadah).

##### 2) Kegiatan<sup>66</sup>

Kegiatan yang biasa dilakukan dalam klub keagamaan antara lain,

- Kegiatan ibadah yakni kegiatan ibadah adalah kegiatan ibadah yang sifatnya wajib yaitu sholat berjamaah lima waktu
- Kegiatan kajian yakni kegiatan diskusi dan tausiah terkait pendalaman ajaran islam

<sup>66</sup> Programs and Activities, Muslim Community Center, New Hampshire, 2008

- Kegiatan pendalaman Al-Qur'an yakni kegiatan pembelajaran tentang baca-tulis al-qur'an, ilmu tajwid, ilmu tafsir, dan bahasa Arab

### 3) Studi Kasus “Muslim Community Center, New Hampshire”

Muslim Community Center merupakan tempat yang digunakan oleh perkumpulan muslim di New Hampshire khususnya untuk melakukan kegiatan keislaman dan saling bersilaturahmi. disediakan pula berbagai fasilitas pendukung yang juga boleh dimanfaatkan oleh penduduk setempat seperti fasilitas medical centre dan hall.



Gambar. 24. Bangunan Muslim Community Center, New Hampshire  
Sumber: [www.mcc.com](http://www.mcc.com) , 2008

Untuk meningkatkan kualitas keagamaan anggotanya, MCC menyediakan berbagai program dan kegiatan yang dapat diakses siapapun antara lain,

- Program harian
  - Kegiatan ibadah sholat wajib lima waktu
  - Kegiatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an
  - Kegiatan pembelajaran Hadist
  - Kegiatan pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dan tajwid
- Program mingguan
  - Kegiatan ibadah sholat jum'at
  - Kegiatan kajian keislaman
  - Kegiatan pembelajaran bahasa Arab
- Program bulanan
  - Silaturahmi bersama
- Program khusus
  - Seminar



- Perayaan hari-hari besar agama Islam

Seluruh pelaksanaan kegiatan pada MMC dilaksanakan secara terjadwal dan rutin. Seluruh kegiatan juga didampingi tutor/pembina yang mengerti dan paham mengenai agama Islam.

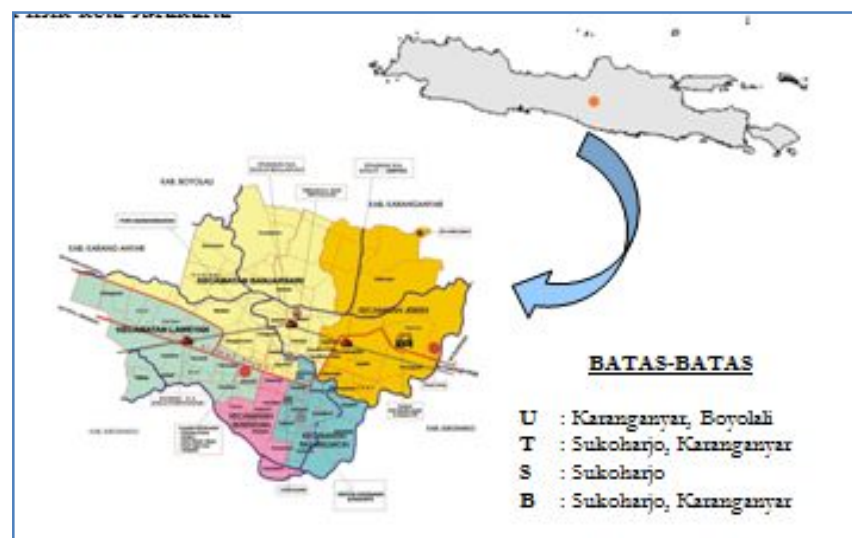
## I. TINJAUAN TERHADAP KOTA SURAKARTA

perpustakaan.uns.ac.id

### 1. Kondisi fisik kota Surakarta

digilib.uns.ac.id

Kota Surakarta yang juga sangat dikenal sebagai Kota Solo, merupakan sebuah dataran rendah yang terletak di cekungan lereng pegunungan Lawu dan pegunungan Merapi dengan ketinggian sekitar 92 m diatas permukaan air laut. Dengan Luas sekitar 44 Km<sup>2</sup>, Kota Surakarta terletak diantara 110 45` 15" - 110 45` 35" Bujur Timur dan 70` 36" - 70` 56" Lintang Selatan.



Gambar. 25. Peta Kota Surakarta  
Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), 2008

Kota Surakarta dibelah dan dialiri oleh tiga aliran sungai besar yaitu sungai Bengawan Solo, Kali Jenes dan Kali Pepe. Sungai Bengawan Solo pada jaman dahulu sangat terkenal dengan keelokan panorama serta lalu lintas perdagangan.

Suhu udara Masimum Kota Surakarta adalah 32,5 derajat Celsius, sedang suhu udara minimum adalah 21,9 derajat Celsius. Rata-rata tekanan udara adalah 1010,9 MBS dengan kelembaban udara 75%. Kecepatan angin 4 Knot dengan arah angin 240 derajat.

Solo beriklim tropis, sedang musim penghujan dan kemarau bergantian sepanjang enam bulan. Secara administratif kota Surakarta terbagi menjadi lima kecamatan, antara lain kecamatan Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Serengan, dan Laweyan.

2. Aspek kependudukan

Data kependudukan terkait jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2009 yang ditulis dalam situs resmi pemerintah daerah Surakarta dapat dijelaskan dalam tabel berikut,<sup>67</sup>

Tabel. 1. Demografi penduduk berdasar usia pada tahun 2009

JUMLAH PENDUDUK		
a	laki laki	250.868 Orang
b	perempuan	283.672 Orang
c	usia 0—4 tahun	35.164 Orang
d	usia 5—9 tahun	41.064 Orang
f	usia 10—14 tahun	46.256 Orang
g	usia 15—19 tahun	48.144 Orang
h	usia 20—24 tahun	51.920 Orang
i	usia 25—29 tahun	48.916 Orang
j	usia 30—34 tahun	43.424 Orang
k	usia 35—39 tahun	44.132 Orang
l	usia 40—44 tahun	40.828 Orang
m	usia 45—54 tahun	33.040 Orang
n	usia 55—59 tahun	26.196 Orang
o	usia 60—64 tahun	19.824 Orang
p	usia 65+ tahun	36.344 Orang
	JUMLAH	534.540 Orang

Sumber: [www.surakarta.go.id](http://www.surakarta.go.id), 2009

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk kota Surakarta dengan usia 10—24 tahun berjumlah 146.320 orang. Bila dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk di Surakarta maka angka ini setara dengan 27,37% atau lebih dari seperempat jumlah total penduduk kota Surakarta. Secara umum fasilitas Islamic Youth Center Surakarta yang akan dibangun akan mewadahi jumlah remaja antara usia 10—24 tahun tersebut. Namun

<sup>67</sup> [www.Surakarta.go.id](http://www.Surakarta.go.id), 2008

secara khusus fasilitas ini ditujukan bagi remaja muslim, maka perlu pula diketahui demografi penduduk berdasar kepercayaannya.

Berikut tabel demografi penduduk berdasar survei terakhir yang dilakukan pada tahun 2008,

Tabel. 2. Demografi penduduk berdasar kepercayaan/agama tahun 2008

KECAMATAN	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA
Banjarsari	109.269	24.535	25.936	1.489	888
Jebres	90.685	19.687	23.296	869	1.589
Laweyan	85.457	18.592	11.685	445	417
Pasar kliwon	66.736	9.902	8.446	126	826
Serengan	47.016	7.584	7.162	60	101
<b>JUMLAH</b>	<b>399.163</b>	<b>72.300</b>	<b>76.527</b>	<b>302</b>	<b>3.821</b>

Sumber: [www.surakarta.go.id](http://www.surakarta.go.id), 2008

Sehingga perhitungan jumlah penduduk yang beragama Islam sebesar 72,29%. Bila prosentase ini dimasukkan dalam jumlah remaja usia 10—24 tahun maka secara logika jumlah remaja muslim usia tersebut berjumlah  $\pm 105.775$  orang. Jumlah inilah yang akan dijadikan sasaran pembinaan dalam *Islamic Youth Centre Surakarta*.

### 3. Kenakalan remaja di Surakarta

Kondisi remaja yang sedang mengalami transisi memungkinkan munculnya gejala-gejala yang tak selalu memberikan hasil positif. Di Surakarta sendiri muncul kenakalan seperti yang telah diungkapkan oleh Taufik dalam Penelitian: Perilaku Seksual pada Remaja SMU di Surakarta, 2005; [www.idtesis.blogspot.com](http://www.idtesis.blogspot.com). Sebenarnya terdapat beberapa hal yang menjadi potensi kenakalan remaja di Surakarta antara lain,

#### a. Potensi Akademis

Sekolah sebagai fasilitas akademis untuk membina pelajar memiliki esensi sebagai tempat belajar hal yang nantinya bermanfaat bagi pelajar. Namun ilmu yang didapat pelajar tidak hanya berasal dari guru melainkan dari teman sepermainannya juga. Pembelajaran dari teman inilah yang kadang menjadi embrio kenakalan karena tak semua pelajar berasal dari lingkungan yang baik (secara fisik/non fisik). Jadi potensi

negatif ini juga berkembang didalam akademisi karena pengawasan guru/pendidik tidak ada saat pelajar istirahat/ saat nongkrong sepulang sekolah. Ketika tidak ada kegiatan positif sepulang sekolah, dan tak tersedia ekstrakurikuler yang sesuai minat mereka mulai membuktikan keberanian sesama teman melalui tindakan yang negatif(kenakalan)

b. Potensi Media

Media merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat, namun karena tidak adanya kontrol yang tegas media menjadi tak terbatas. Media cetak di Surakarta kurang mendukung antisipasi kenakalan. Dalam sebuah kios kecil saja dijual mulai koran, majalah porno, bahkan TTS yang menggunakan cover wanita berpakaian minim. Disisi lain maraknya warung internet yang muncul akibat tuntutan pelajar yang membutuhkan data untuk mengerjakan tugas tak terlindungi dari situs-situs dewasa, sehingga media internet juga berpotensi memunculkan kenakalan (pornografi). Berikutnya tayangan televisi yang selalu menyuguhkan gaya hidupbebaas dan hedonis juga memicu pelajar untuk menirunya. Buktinya dapat kita lihat di mall Solo Grand Mall, pelajar sepulang sekolah gaul ke mall seperti cerita pendek di televisi, atau menggunakan pakaian-pakaian seperti artis yang kadang terlalu terbuka dan kurang sopan.

c. Potensi Ekonomi

Banyaknya warga bermata pencaharian dengan gaji rendah (buruh, tani, peagang kecil, pelayan, sopir, kenek )di Surakarta tercatat 66.9 % sedangkan 5% merupakan pengangguran menyebabkan tingginya jumlah warga miskin di Surakarta. Masyarakat ini hidup dilingkungan padat, banyak pengangguran yang berprofesi sebagai kriminal muali copet, pelacur, hingga preman yang dianggap wajar penduduk sekitar asal tidak mengganggu warga. Kriminalitas yang dianggap wajar ini kemudian ditiru remaja. Karena seorang anak (pelajar) yang hidup dalam kondisi ini kebutuhan dan haknya kurang terpenuhi, dan melalui kenakalan/tindakan kriminal (mencuri, jual ganja, menemani om-om) kebutuhan mereka terpenuhi.

#### 4. Keberadaan ruang komunal pelajar di Surakarta

Terdapat beberapa ruang komunal pelajar di Surakarta antara lain GOR Manahan, GOR Bhineka, Perpustakaan Kota, dan dalam skala kecil berupa Taman Cerdas. Dalam fasilitas yang telah ada tersebut belum dapat menarik pelajar untuk meluangkan waktu didalamnya. Misalnya di GOR tak semua minat dapat ditampung, perpustakaan kota bahkan tak diketahui keberadaannya. Kondisi fisiknya usang demikian juga pustaka didalamnya kurang lengkap dan merupakan referensi lama, padahal ilmu selalu berkembang dari waktu ke waktu. Taman cerdas yang ada pemanfaatannya tidak maksimal karena hanya taman bermain saja yang dioperasikan sedangkan perpustakaan didalamnya kosong.

Selain itu minat dibidang kesenian juga belum terwadahi, ketika pelajar ingin mengembangkan minat keseniannya harus didukung financial yang cukup karena perlu les seni(musik) pada studio tertentu.

#### 5. Peluang Surakarta menjadi lokasi *Islamic Youth Centre Surakarta*

Beberapa potensi dipilihnya Surakarta menjadi lokasi *Islamic Youth Centre Surakarta* antara lain,

- a. Pemerintah kota Surakarta menjalankan program penyuluhan serta pengembangan remaja terkait budaya dan budi pekerti untuk mengatasi kenakalan remaja<sup>68</sup>
- b. Mayoritas penduduk kota Surakarta beragama Islam, demikian juga dengan jumlah remaja mayoritas beragama Islam
- c. Jumlah remaja usia 10—24 tahun di kota Surakarta berjumlah 105.775 orang atau sebesar 19,78% dari total penduduk merupakan angka yang cukup besar untuk dikembangkan
- d. Banyaknya jumlah remaja yang belum tercover fasilitas pengembangan minat dan bakat di Surakarta karena kesulitan akses(harus menjadi anggota, perlu biaya mahal) dan tidak terlokalisasi/terpisah-pisah
- e. Fasilitas pengembangan minat dan bakat remaja di Surakarta yang disediakan pemerintah kota kurang menarik bagi remaja

<sup>68</sup> [www.psikologi.ums.ac.id](http://www.psikologi.ums.ac.id), diskusi bersama Pemerintah Kota, Fakultas Psikologi UMS, 2007



- f. Remaja di Surakarta tidak memiliki tempat untuk bersosialisasi dalam skala yang luas, sosialisasi terbatas pada sekolah masing-masing dan perkumpulan remaja masjid
- g. Mayoritas fasilitas pengembangan minat yang ada di Surakarta belum menerapkan konsep keislaman

Dengan adanya berbagai potensi maka dirasakan perlu untuk membangun sebuah fasilitas pengembangan remaja yakni *Islamic Youth Centre Surakarta* yang dapat mewadahi pengembangan minat remaja dengan ketersediaan berbagai fasilitas pendukung seperti fasilitas penelitian, fasilitas eksplorasi dan pameran seni, fasilitas olahraga, serta fasilitas pendidikan keagamaan Islam yang nonformal. Dengan tujuan bahwa fasilitas ini dapat menjadi alternatif penanggulangan kenakalan remaja di kota Surakarta.

